

**ANALISIS TERJADINYA *FINANCIAL DISTRESS* MENGGUNAKAN
METODE RGEC PADA BANK UMUM SYARIAH (BUS) DI INDONESIA
PERIODE TAHUN 2015-2019**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Ekonomi (S.E.)**

Oleh :

NURUL SAGITA

NIM. 1717202039

**PROGRAM STUDI PERBANKAN SYARIAH
JURUSAN EKONOMI DAN KEUANGAN ISLAM
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO**

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nurul Sagita
NIM : 1717202039
Jenjang : S-1
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Jurusan : Ekonomi dan Keuangan Syariah
Program Studi : Perbankan Syariah
Judul Skripsi : Analisis Terjadinya *Financial Distress*
Menggunakan Metode RGEC Pada Bank Umum
Syariah (BUS) di Indonesia Periode Tahun 2015 –
2019

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian – bagian yang dirujuk sumbernya.

Purwokerto, 13 Oktober 2022

Saya yang menyatakan,



Nurul Sagita

NIM. 1717202039

LEMBAR PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Jalan Jenderal Ahmad Yani No. 54 Purwokerto 53126
Telp: 0281-635624, Fax: 0281-636553; Website: febi.uinsaizu.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

ANALISIS TERJADINYA FINANCIAL DISTRESS MENGGUNAKAN METODE RSEC PADA BANK UMUM SYARIAH (BUS) DI INDONESIA PERIODE TAHUN 2015-2019

Yang disusun oleh Saudara **Nurul Sagita NIM 1717202039** Program Studi **Perbankan Syariah** Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari **Selasa** tanggal **22 November 2022** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Ekonomi (S.E.)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Penguji

H. Sochim, Lc., M.Si.
NIP. 19691009 200312 1 001

Sekretaris Sidang/Penguji

H. Kholilur Rahman, Lc., M.A.
NIDN. 2016068203

Pembimbing/Penguji

Akhris Fuadatis Sholikha, S.E., M.Si.
NIDN. 2009039301

Purwokerto, 28 November 2022



Mengetahui/Mengesahkan
Dekan

Dr. H. Jamal Abdul Aziz, M.Ag.
NIP. 19730921 200212 1 004

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

di-

Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari saudari Nurul Sagita NIM. 1717202039 yang berjudul:

“ANALISIS TERJADINYA *FINANCIAL DISTRESS* MENGGUNAKAN METODE RGEK PADA BANK UMUM SYARIAH (BUS) di INDONESIA PERIODE TAHUN 2015 - 2019”

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ekonomi Syariah (S.E).

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 14 Oktober 2022

Pembimbing



Akhris Fuadatis Sholikha, S.E., M.Si

NIP/NIDN. 2009039301

MOTTO

“ Jadilah kuat untuk segala hal yang membuatmu patah “



PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT, sebuah karya skripsi yang berjudul “Analisis Terjadinya *Financial Distress* Menggunakan Metode RGEC Pada Bank Umum Syariah (BUS) Di Indonesia Periode Tahun 2015-2019” ini saya persembahkan kepada :

1. Bapak Sarpan dan Ibu Karsinah selaku orangtua saya, Terimakasih atas segala kasih sayang, pengorbanan, nasihat dan doa baik yang tidak pernah berhenti kalian berikan kepada saya.
2. *Myself. I wanna thank me for believing in me, for doing all these hard work, for having no days off, for never quitting, for always being a giver and trying to give more than I receive, and for just being me all time.*
3. Adik saya satu-satunya, Panji Apriawan terimakasih telah menjadi penyemangat saya.
4. Sahabat sambat Dhila, Ambar, Fanny, Lae, dan Fida terimakasih telah selalu ada buat saya.
5. Sahabat-sahabat dekat yang selalu memberikan doa dan dukungan kepada saya.
6. Hari Rangga Aldiansyah, terimakasih atas doa dan dukungan yang tiada hentinya.
7. Semua pihak yang turut membantu dan mendukung proses penyusunan skripsi ini.

**ANALISIS TERJADINYA *FINANCIAL DISTRESS* MENGGUNAKAN
METODE RGEC PADA BANK UMUM SYARIAH (BUS) di INDONESIA
PERIODE TAHUN 2015 – 2019**

Nurul Sagita

NIM. 1717202039

Email: gitongf12@gmail.com

Program Studi Perbankan Syariah, Jurusan Ekonomi dan Keuangan Islam
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

ABSTRAK

Adanya suatu penilaian akan suatu tingkat kesehatan pada bank merupakan hal yang sangat penting. Didalam menjalankan bisnisnya, perbankan harus memperhatikan aspek risiko yang mungkin diakibatkan dari kegiatan operasionalnya. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesehatan bank dan potensi terjadinya *financial distress* pada Bank Umum Syariah di Indonesia dengan metode RGEC. Faktor-faktor yang dinilai ialah *Risk Profile*, *GCG*, *Earnings*, dan *Capital*.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling pada bank umum syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) selama periode 2015 – 2019 sehingga diperoleh 6 sampel bank umum syariah di Indonesia. Dengan menggunakan metode RGEC, hasil perhitungan mengacu pada standar penilaian yang ada.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Bank Muamalat Indonesia, Bank Bukopin Syariah, Bank Panin Dubai Syariah, dan Bank Victoria Syariah memperoleh peringkat komposit 3 dan berstatus cukup sehat sehingga tidak berpotensi terjadinya *financial distress*, Bank Mega Syariah memperoleh Peringkat Komposit 2 yang artinya bahwa bank berstatus sehat dan tidak berpotensi terjadinya *financial distress*, dan Bank Jabar Banten Syariah memperoleh Peringkat komposit 4 yang berarti berstatus kurang sehat sehingga disimpulkan bahwa bank mengalami *financial distress*.

Kata Kunci : Bank Umum Syariah, *Financial Distress*, Metode RGEC.

**ANALYSIS OF FINANCIAL DISTRESS USING RGEC METHOD IN
SHARIA COMMERCIAL BANKS (BUS) IN INDONESIA FOR THE PERIOD
OF 2015 – 2019**

Nurul Sagita

NIM. 1717202039

Email: gitongf12@gmail.com

*Islamic Banking Study Program, Department of Islamic Economics and Finance
Faculty of Economics and Islamic Business, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
Purwokerto*

ABSTRACT

The existence of a health level in the bank is very important. In running their business, banks must pay attention to the risk aspects that may occur from their operational activities. Therefore, this study aims to analyze the health of banks and the potential for financial distress in Islamic commercial banks in Indonesia using the RGEC method. The factors assessed are Risk Profile, GCG, Earnings, and Capital.

This type of research is descriptive quantitative research. This study uses a purposive sampling technique on Islamic commercial banks registered with the Financial Services Authority (OJK) during the 2015 – 2019 period in order to obtain 6 samples of Islamic commercial banks in Indonesia. By using the RGEC method, the calculation results refer to the existing assessment standards.

The results of this study indicate that Bank Muamalat Indonesia, Bank Bukopin Syariah, Bank Panin Dubai Syariah, and Bank Victoria Syariah obtained a composite rating of 3 and the status is quite healthy so that there is no potential for financial distress, Bank Mega Syariah obtains a Composite Rating of 2 which means that the bank is healthy and does not have the potential for financial distress, and Bank Jabar Banten Syariah obtained a composite rating of 4 which means the status is less healthy so it is concluded that the bank is experiencing financial distress.

Keywords: Islamic Commercial Banks, Financial Distress, RGEC Method

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi kata-kata yang dipakai dalam penelitian skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI. Nomor : 158/1987 dan Nomor : 0543b/U/1987.

A. Konsonan tunggal

Huruf Arab	Nama	huruf latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	sa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥ	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)

ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain '....	koma terbalik ke atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ه	ha'	H	Ha
ء	Hamza h	'	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

Konsonan Rangkap karena *syaddah* ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

1. Ta' marbutah di akhir kata bila dimatikan ditulis h.

حكمة	Ditulis	<i>Fiikma</i> <i>h</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata Arab yang sudah terserap kedalam Bahasa Indonesia,

seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- a. Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan ke dua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>karâmah al-auliyâ'</i>
----------------	---------	---------------------------

- b. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harakat, *fathah* atau *kasrah* atau *dammah* ditulis dengan t.

زكاة الفطر	Ditulis	<i>zakât al-fitr</i>
------------	---------	----------------------

B. Vokal Pendek

َ	<i>Fathah</i>	Ditulis	A
ِ	<i>Kasrah</i>	Ditulis	I
ُ	<i>Dammah</i>	Ditulis	U

C. Vokal Panjang

1.	<i>fathah + alif</i>	Ditulis	A
	جاهلية	Ditulis	<i>Jâhiliyah</i>
2.	<i>fathah + ya' mati</i>	Ditulis	A
	تنسى	Ditulis	<i>Tansa</i>
3.	<i>kasrah + ya' mati</i>	Ditulis	I
	كريم	Ditulis	<i>Karîm</i>
4.	<i>dammah + wawu mati</i>	Ditulis	U
	فروض	Ditulis	<i>Furûd</i>

D. Vokal Rangkap

1.	<i>fathah + ya' mati</i>	ditulis	Ai
----	--------------------------	---------	----

	بينكم	ditulis	<i>Bainakum</i>
2.	<i>fathah + wawu mati</i>	ditulis	Au
	قول	ditulis	<i>Qaul</i>

E. Vokal Pendek Yang Berurutan Dalam Satu Kata Dipisahkan Apostro

أنتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
تنشكرتم	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

F. Kata sandang alif + lam

a. Bila diikuti huruf qomariyyah

القرآن	Ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya, serta menggunakan huruf I (el)-nya.

السماء	ditulis	<i>as-Samâ</i>
الشمس	ditulis	<i>asy-Syams</i>

G. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوى الفروض	Ditulis	<i>zawi al-furûd</i>
اهل السنة	Ditulis	<i>ahl as-Sunah</i>

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, nikmat, dan petunjuk-Nya sehingga skripsi dengan judul Analisis Terjadinya Financial Distress Menggunakan Metode RGEK Pada Bank Umum Syariah (BUS) Di Indonesia Periode Tahun 2015 – 2019 dapat terselesaikan dengan baik.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program Strata 1 (S1) pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Jurusan Perbankan Syariah, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto .

Penulis menyadari, dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan, serta dukungan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu melalui kata pengantar ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag, Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. Fauzi, M.Ag. Wakil Rektor I Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag. Wakil Rektor II Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. H. Sul Khan Chakim, M.M. Wakil Rektor III Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. H. Jamal Abdul Aziz, M. Ag, Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Yoiz Shofwa Shafrani, S.P., M.Si, Ketua Jurusan Ekonomi dan Keuangan Syariah Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Hastin Tri Utami, S.E., M.Si., Ak., Koordinator Prodi Perbankan Syariah Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

8. Akhris Fuadatis Sholikha, S.E., M.Si, Dosen Pembimbing Penulis. Terimakasih saya ucapkan karena telah dengan sabar membimbing dan memberikan semangat selama pengerjaan skripsi. Semoga beliau dan keluarga selalu diberi kesehatan dan keberkahan oleh Allah SWT. Aamiin.
9. Segenap Dosen dan Staff Administrasi Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
10. Seluruh Dosen dan Staff Administrasi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
11. Bapak dan Ibu serta segenap keluarga terima kasih atas semua perhatian, kasih sayang, motivasi, dan iringan doa yang telah diberikan selama ini dan semoga mendapatkan limpahan rahmat, ridho, dan balasan dari Allah SWT.
12. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyelesaian tugas akhir ini dan tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Penulis berharap bahwasanya apa yang telah penulis dan dokumentasikan dalam bentuk karya tulis ini dapat menjadi bermanfaat. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, karena kesempurnaan semata hanya milik Allah SWT, untuk itu kritik dan saran dari pembaca, penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini.

Akhir kata, semoga dukungan dan bantuan yang telah diberikan kepada penulis mendapat balasan dari Allah SWT, *Aamiin ya robbal'alamin*.

Purwokerto, 14 Oktober 2022

Penulis,



Nurul Sagita

NIM. 1717202039

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR TABEL	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
BAB II LANDASAN TEORI	10
A. Bank Umum Syariah	10
B. Tingkat Kesehatan Bank	12
C. Financial Distress	13
D. Metode RGEC	17
E. Kajian Pustaka	25
F. Kerangka Berpikir	34
G. Landasan Teologi	34
BAB III METODE PENELITIAN	36
A. Jenis Penelitian	36
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	36

C. Subyek dan Obyek Penelitian	36
D. Sumber Data Penelitian	36
E. Populasi dan Sampel	37
F. Teknik Pengumpulan Data	38
G. Variabel dan Indikator Penelitian	39
H. Teknik Analisis Data	45
BAB IV PEMBAHASAN	46
A. Gambaran Umum Objek Penelitian	46
1. Bank Muamalat Indonesia.....	46
2. Bank Mega Syariah.....	46
3. Bank Bukopin Syariah	47
4. Bank Jabar Banten Syariah	48
5. Bank Panin Dubai Syariah	48
6. Bank Victoria Syariah.....	50
B. Hasil Penelitian dan Pembahasan	51
1. Bank Muamalat Indonesia.....	51
2. Bank Mega Syariah.....	55
3. Bank Bukopin Syariah	59
4. Bank Jabar Banten Syariah	63
5. Bank Panin Dubai Syariah	67
6. Bank Victoria Syariah.....	71
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	75
A. Kesimpulan	75
B. Saran.....	76
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir 34



DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Jaringan Kantor Perbankan Syariah	3
Tabel 1. 2 Pertumbuhan aset Bank Syariah di Indonesia.....	3
Tabel 1. 3 Laba Operasi Bank Umum Syariah (BUS) (dalam jutaan rupiah).....	5
Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu.....	29
Tabel 3. 1 Daftar Bank Umum Syariah Sampel Penelitian.....	38
Tabel 3. 2 Klasifikasi Peringkat NPF	40
Tabel 3. 3 Klasifikasi Peringkat FDR.....	41
Tabel 3. 4 Klasifikasi Peringkat GCG	42
Tabel 3. 5 Klasifikasi Peringkat ROA	42
Tabel 3. 6 Klasifikasi Peringkat ROE.....	43
Tabel 3. 7 Klasifikasi Peringkat BOPO	44
Tabel 3. 8 Klasifikasi Peringkat CAR.....	44
Tabel 3. 9 Pengukuran Peringkat Komposit Tingkat Kesehatan Bank Syariah	45
Tabel 4. 1 Tingkat Kesehatan Bank Muamalat Indonesia	51
Tabel 4. 2 Tingkat Kesehatan Bank Mega Syariah	55
Tabel 4. 3 Tingkat Kesehatan Bank Bukopin Syariah.....	59
Tabel 4. 4 Tingkat Kesehatan Bank Jabar Banten Syariah	63
Tabel 4. 5 Tingkat Kesehatan Bank Panin Dubai Syariah.....	67
Tabel 4. 6 Tingkat Kesehatan Bank Victoria Syariah.....	71

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bank merupakan Lembaga Keuangan yang salah satunya berfungsi untuk menstabilkan perekonomian suatu negara, berawal dari dikeluarkannya Undang-Undang No. 7 tahun 1992 tentang Perbankan, Bank di Indonesia terbagi menjadi Bank Konvensional dan Bank Syariah. Kegiatan operasional perbankan syariah di Indonesia dimulai pada tahun 1992 dengan diawali pendirian PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk. Secara umum kegiatan operasional dari bank syariah adalah untuk menghimpun dana dan menyalurkan dana masyarakat dengan berpegang teguh pada prinsip-prinsip syariah dan tidak menggunakan sistem bunga.

Pada pertengahan tahun 1997, Indonesia mengalami ketidakstabilan sistem perbankan saat dunia mengalami fluktuasi ekonomi. Krisis ekonomi yang di alami oleh Indonesia dimulai dengan menurunnya nilai rupiah akibat meningkatnya permintaan Dollar AS. Melemahnya perekonomian Indonesia kembali terjadi tahun 2002-2005 dimana struktur perbankan Indonesia belum berubah akibat dampak krisis yang terjadi tahun 1997. Krisis finansial global kembali terjadi pada tahun 2007-2010, krisis ini dikenal dengan sebutan *Subprime Mortgage Crisis* atau krisis kredit macet. Krisis tersebut dimulai ketika *mortgage* (kredit perumahan) yang diberikan kepada debitur yang tidak layak memperoleh kredit atau memiliki latar belakang kredit yang buruk. *Subprime Mortgage Crisis* ini yang menjadi awal dari krisis yang kemudian meluas pada sektor keuangan dan sektor riil di berbagai Negara kawasan Eropa dan Amerika. Krisis finansial global ini berakibat pada perlambatan ekonomi dunia pada akhir 2008 (Prianti, 2018).

Terjadinya krisis ekonomi global pada tahun 2008 memberikan dampak yang berkelanjutan pada tahun-tahun berikutnya. Pada tahun 2015 muncul isu mengenai kenaikan tingkat suku bunga acuan oleh *Federal Reserve*

yang merupakan Bank Sentral USA (*The Fed*). Meskipun hanya isu, namun hal tersebut mampu membuat ekonomi, terutama pada negara berkembang terombang ambing akibat ketidakjelasan rencana tersebut. Kondisi tersebut juga mempengaruhi kondisi perekonomian Indonesia. Salah satu dampaknya terjadi pada kondisi industri perbankan yang menyebabkan kekhawatiran akan terulangnya masa krisis tahun 1997 dan 2008 (Andari dan Wiksuana, 2017). Krisis keuangan ini mempengaruhi tingkat kemampuan nasabah dalam membayar kewajiban (*Credit Risk*) yang ditunjukkan dengan rasio NPF. Meningkatnya rasio NPF berarti tingkat risiko pembiayaan bermasalah pada bank meningkat di saat terjadi krisis keuangan.

Berbeda dengan bank konvensional, bank syariah tidak terlalu mengalami dampak negatif dari krisis ekonomi pada saat itu. Hal itu disebabkan karena perbankan syariah menggunakan sistem pengambilan keuntungan secara riil (margin) dan bagi keuntungan (bagi hasil) sehingga tidak rentan terhadap terjadinya fluktuasi tingkat suku bunga, bank syariah justru memperlihatkan kestabilannya yang ditunjukkan dengan dikategorikannya Bank Muamalat Indonesia sebagai bank yang sehat dan tidak memiliki potensi untuk bangkrut pada krisis 1997 – 1998 meski mengalami penurunan profit. Bank syariah terus mengalami perkembangannya dan bahkan bank – bank konvensional di Indonesia kini mengikuti trend dengan mendirikan institusi syariah atau Unit Usaha Syariah sejak diterbitkannya UU No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah. Berdasarkan data statistik Perbankan Syariah yang dikeluarkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) berikut perkembangan Perbankan Syariah dari aspek jaringan kantor dan kinerja keuangan tahun 2015-2019 :

Tabel 1. 1 Jaringan Kantor Perbankan Syariah

Tahun	Jumlah Bank			Jumlah jaringan kantor		
	BUS	UUS	BPRS	BUS	UUS	BPRS
2015	12	22	163	1990	311	446
2016	14	21	166	1869	332	453
2017	13	21	167	1825	344	441
2018	14	20	167	1875	354	495
2019	14	20	167	1919	381	617

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (OJK), statistik perbankan syariah (data diolah)

Industri Perbankan Syariah di Indonesia dari tahun ke tahun mengalami perkembangan yang cukup baik dengan adanya kenaikan total aset tiap tahunnya, hal tersebut membuktikan bahwa Perbankan Syariah di Indonesia semakin banyak dipilih oleh masyarakat.

Tabel 1. 2 Pertumbuhan aset Bank Syariah di Indonesia

Tahun	Total Aset (dalam miliar rupiah)
2015	296.26
2016	356.504
2017	424.181
2018	477.327
2019	524.564

Sumber: Statistik Perbankan Syariah OJK, data diolah.

Beaver (2010) mengemukakan bahwa *financial distress* menggambarkan keadaan suatu bank yang sedang tidak sehat sehingga bank tersebut tidak mampu menjalankan fungsinya dengan baik, hal tersebut nantinya dapat mengancam keberlangsungan bank itu sendiri. *Financial*

Distress dapat didefinisikan sebagai ketidakmampuan suatu perusahaan untuk membayar liabilitasnya yang telah jatuh tempo. Bagi pemilik perusahaan dan manajemen prediksi *financial distress* dapat membantu untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan serta mengantisipasi kemungkinan terjadinya kondisi yang bisa menyebabkan adanya potensi kebangkrutan, dengan mengetahui kondisi tersebut dapat membantu kontinuitas perusahaan kedepannya (Zu'amah, 2005).

Kesalahan prediksi terhadap kelangsungan operasi suatu perusahaan di masa yang akan datang dapat berakibat fatal yaitu kehilangan pendapatan atau investasi yang telah ditanamkan pada suatu perusahaan. Oleh karena itu, pentingnya suatu model prediksi kebangkrutan suatu perusahaan menjadi hal yang sangat dibutuhkan oleh berbagai pihak seperti pemberi pinjaman, investor, pemerintah, akuntan, dan manajemen (Zu'amah, 2005). Bagi perusahaan yang dinilai dalam kategori bangkrut tapi segera melakukan perbaikan internal di perusahaannya, maka tidak menutup kemungkinan keuangan perusahaan tersebut akan membaik dan menjadi kategori tidak bangkrut. Salah satu model prediksi kebangkrutan tertua setelah model Beaver (1966) adalah model Altman Zscore.

Fenomena *financial distress* yang terjadi pada Bank Umum Syariah (BUS) yaitu ditandai dengan adanya penurunan/kerugian laba operasi. Terdapat tujuh Bank Umum Syariah (BUS) yang menunjukkan adanya gejala *financial distress*. Pertama, ditunjukkan pada Bank Maybank Syariah, dimana dari tahun 2015 dan 2016 mengalami penurunan laba operasi, kedua pada Bank Panin Dubai Syariah tahun 2015-2017, Ketiga ditunjukkan pada Bank Muamalat Indonesia pada tahun 2015-2019, Keempat Bank Jabar Banten Syariah tahun 2015-2017, Kelima pada Bank Victoria Syariah dimana dari tahun 2015 dan 2016 mengalami kerugian laba operasi. Keenam pada Bank Mega Syariah tahun 2015 dan tahun 2018, lalu Bank Bukopin Syariah pada tahun 2017-2019, sedangkan bank umum syariah yang lain mengalami kenaikan yang signifikan. Penurunan/kerugian laba bersih operasi yang dialami oleh ketujuh Bank Umum

Syariah tersebut diakibatkan oleh menurunnya pendapatan pembiayaan, dan naiknya kewajiban yang harus dibayar oleh perusahaan. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1. 3
Laba Operasi Bank Umum Syariah (BUS) (dalam jutaan rupiah)

No	Nama BUS	Tahun				
		2015	2016	2017	2018	2019
1	BSM	369.915	442.987	470.206	839.990	1.809.264
2	BRIS	158.979	239.232	139.494	157.473	118.378
3	BNIS	287.599	391.130	422.913	567.781	842.481
4	BCAS	31.813	48.455	61.896	81.173	85.437
5	BJBS	16.913	-547.031	-427.940	35.457	40.665
6	Maybank S	-391.125	-144.552	100.347	-88.265	530.044
7	BMI	167	86	43	69	20
8	BPDS	77.926	27.495	-962.121	4.082	18.550
9	BBS	44.706	52.959	4.941	2.984	2.099
10	BMEGAS	6.760	137.774	91.042	50.512	57.925
11	BVS'	-32.523	-38.619	6.255	6.217	348
12	BTPNS	250.084	554.829	908.261	1.674,40	1.846,28
13	B.Aceh S	515.061	445.164	491.424	528.467	543.453
14	BNTBS	292.655	301.136	223.451	220.844	224.377

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan BUS 2015-2019, data diolah

Berdasarkan data dari Sharia.co.id salah satu fenomena kesulitan keuangan (*financial distress*) yang dialami oleh Bank Umum Syariah di Indonesia adalah Bank Muamalat, di Tahun 2014 Bank Muamalat mengalami kesulitan keuangan jangka pendek dimana kesulitan keuangan ini ditandai dengan adanya penurunan kondisi keuangan akibat pembiayaan macet. Ada dua sektor pembiayaan yang menjadikan NPF Bank Muamalat naik di titik 6,55% diatas ketentuan 5%. Penyumbang NPF tertinggi di perseroan adalah

sektor pertambangan dan transportasi, dikarenakan kondisi keuangan kedua sektor tersebut sedang dalam kondisi melemah. Melihat dari laporan keuangan Bank Muamalat per September 2017, rasio pembiayaan macet perusahaan sudah berada pada kisaran 4,54%, tumbuh dibandingkan pada periode yang sama tahun lalu yaitu 4,43%. Tidak hanya itu, angka tersebut juga mendekati batas aman yang diberikan oleh OJK yakni 5%. Jika beberapa rasio keuangan yang mengalami penurunan tersebut tidak dilakukan pengelolaan lebih lanjut, bank akan mengalami kesulitan keuangan yang lebih serius. Hal ini sesuai dengan pernyataan Plat dan Plat (2002) yang mendefinisikan bahwa *financial distress* sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi.

Penurunan kondisi keuangan tidak hanya dialami oleh Bank Muamalat saja, berdasarkan data dari laporan tahunan masing-masing bank, Bank Victoria Syariah juga mengalami kesulitan keuangan jangka pendek yang ditandai dengan adanya laba bersih negatif. Hal ini sesuai dengan pernyataan Hofer (1980) dan Whitaker (1999) yang mengemukakan bahwa kondisi *financial distress* sebagai suatu kondisi dari perusahaan yang mengalami laba bersih (*net profit*) negatif selama beberapa tahun. Bank Victoria Syariah mengalami laba bersih negatif selama 2 tahun yaitu tahun 2014 dan 2015.

Fenomena *financial distress* tersebut menandakan adanya kondisi keuangan yang kurang baik akibat dari buruknya pengelolaan keuangan. Pengelolaan keuangan yang kurang baik, akan memberikan dampak terhadap *stakeholder* maupun terhadap *shareholder*, diantaranya yaitu dampak kepada karyawan, karena akan membuat gelisah dalam bekerja melihat prospek perusahaan apakah dapat bertahan dalam jangka panjang atau harus berhenti dalam jangka pendek. Apabila harus berhenti dalam jangka pendek, maka karyawan akan kehilangan pekerjaannya. Selain itu, dapat memberikan dampak kepada investor dan kreditor, karena dapat merugikan pendapatan dari hasil investasinya yang akhirnya investor dan kreditor akan cenderung berhati-hati dalam melakukan investasi kepada perusahaan tersebut.

Dari beberapa kasus diatas dibutuhkan pengelolaan manajemen profil risiko baik dari risiko likuiditas maupun risiko kredit untuk merubahnya, tujuannya untuk menghindari bank dari keadaan yang menyebabkan penurunan level bank atau peringkat komposit. Peringkat komposit merupakan peringkat akhir hasil penilaian tingkat kesehatan bank yang digunakan langsung oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dalam mengawasi bank. Indikasi terjadinya kesulitan keuangan atau *financial distress* dapat diketahui dari kinerja keuangan suatu perusahaan. Kinerja keuangan dapat diperoleh dari informasi akuntansi yang berasal dari laporan keuangan. Perbankan biasanya mempublikasikan laporan keuangannya sebagai wujud transparansi.

Penilaian kesehatan bank sangat penting untuk mengetahui kondisi perbankan baik bagi bank itu sendiri maupun nasabahnya. Persaingan antar bank-bank domestik maupun lintas negara juga dapat memunculkan berbagai masalah yang dapat memicu kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*).

Sebelumnya sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum menggunakan sistem penilaian yang diatur dalam Peraturan Bank Indonesia No.6/10/PBI/2004 yang dikenal dengan metode CAMELS yang terdiri dari *Capital, Asset quality, Mana'gement, Earning, Likuidity* dan *Sensitivty to market risk*. Namun pada tanggal 5 Januari 2011 Bank Indonesia telah mengeluarkan PBI No. 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dan Peraturan OJK No. 8/POJK.03/2014 tentang penilaian tingkat kesehatan BUS dan UUS dengan menggunakan Metode RGEC (*Risk profile, Good Corporate Governance, Earning, dan Capital*). (Hermana, 2011).

Dalam metode RGEC, nilai beda yang disajikan dalam metode CAMELS dalam pengukuran kinerja *financial* perbankan syariah ialah faktor profil resiko yang harus dinilai, salah satu prinsip metode RGEC ialah metode ini lebih berarah kepada risiko yang terjadi pada perusahaan. Dengan banyaknya risiko yang wajib dinilai dalam metode RGEC yakni meliputi 10 jenis risiko pada bank syariah yaitu, risiko kredit, pasar, likuiditas, operasional,

hukum, strategi, kepatuhan, reputasi, investasi dan terakhir resiko imbal hasil. (Luhur Prasetyo, 2022).

Penggunaan RGEC dalam penelitian ini yang telah disebutkan dalam Peraturan Bank Indonesia No.6/10/PBI/2004 ialah, faktor-faktor yang ada dalam metode RGEC telah mendukung adanya suatu kesimpulan dalam penetapan kondisi bank yang dapat menilai sehat atau tidaknya bank. Sehingga metode RGEC ialah metode penyempurnaan dari metode CAMELS yang dimana RGEC dapat dipergunakan dalam menghasilkan penilaian yang sama dan akurat dalam menentukan kesehatan bank serta memprediksi adanya *financial distress* pada suatu bank.

Setelah dilakukan berbagai analisis dari fenomena yang telah disebutkan, maka dalam penelitian ini akan menganalisis rasio keuangan di dalam laporan keuangan bank yang merupakan informasi yang penting dan akurat untuk menganalisis *financial distress* Bank Umum Syariah di Indonesia. Baik tidaknya kinerja bank dapat dilihat melalui analisis RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital*) dengan penilaian rasio keuangan RGEC seperti Pada faktor Risk Profile indikator yang digunakan adalah *Non Performing Financing (NPF)* dan *Financing to Deposit Ratio (FDR)*, dari faktor yang kedua yaitu rasio keuangan untuk mengukur tata kelola yang baik *Good Corporate Governance (GCG)*, dari faktor Earnings indikatornya adalah *Return On Assets (ROA)* ,*Return On Equity (ROE)* dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan dari faktor yang terakhir *Capital* indikatornya adalah *Capital Adequacy Ratio (CAR)*. Oleh karena itu maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“ANALISIS TERJADINYA *FINANCIAL DISTRESS* MENGGUNAKAN METODE RGEC PADA BANK UMUM SYARIAH (BUS) DI INDONESIA PERIODE TAHUN 2015 – 2019”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat kesehatan Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2015-2019 dengan metode RGEC?
2. Bagaimana potensi *financial distress* pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2015-2019 berdasarkan penerapan metode RGEC ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai ialah :

1. Untuk mengetahui tingkat kesehatan Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2015-2019 dengan metode RGEC.
2. Untuk mengetahui potensi *financial distress* dengan metode RGEC pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2015-2019.

Dari Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat berupa :

1. Bagi Akademik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber ilmu pengetahuan dan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya mengenai analisis terjadinya *financial distress* dengan menggunakan metode RGEC pada bank umum syariah.

2. Bagi Perusahaan

Masukan bagi perusahaan untuk tetap memperhatikan kondisi keuangan perusahaan dan mengantisipasi kondisi yang menyebabkan kemungkinan adanya potensi *financial distress* yang akan berakibat pada kebangkrutan. Serta berguna bagi pengambilan keputusan dalam menyusun strategi yang efisien dan efektif untuk keberlanjutan usaha perusahaan.

BAB II LANDASAN TEORI

A. Bank Umum Syariah

Menurut UU No 21 tahun 2008 tentang perbankan syariah dijabarkan, “perbankan syariah ialah semua hal yang menyangkut bank syariah dan unit usaha syariah meliputi kelembagaan, aktivitas usaha serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatannya. Selain itu bank syariah ialah suatu bank yang aktivitas usahanya berjalan sesuai prinsip syariah yang diatur dalam fatwa Majelis Ulama Indonesia yakni prinsip keadilan dan keseimbangan (*'adl wa tawazun*), kemaslahatan (*maslahah*), universalisme (*alamiyah*), serta tidak ada *gharar*, *maysir*, *riba*, *zalim* dan obyek yang haram di dalamnya”. Selanjutnya, UU Perbankan Syariah juga memberi amanah untuk menjalankan fungsi sosial seperti lembaga baitul mal, yaitu menerima dana dari sedekah, zakat, infak, hibah, atau dana sosial lainnya serta menyalurkan ke pengelola wakaf (*nazhir*) sesuai kehendak pemberi wakaf (wakif).

1. Prinsip Bank Syariah

Aktivitas usaha Bank Umum Syariah sesuai UU No 21 tahun 2008 mengenai perbankan syariah pasal 19 ayat 1 mencakup :

- a. Mengumpulkan dana dalam bentuk Simpanan berupa Giro, Tabungan, atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu berdasarkan Akad *wadi'ah* atau Akad lain yang tidak berlawanan dengan Prinsip Syariah;
- b. Mengumpulkan dana berbentuk Investasi seperti Deposito, Tabungan, atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu berdasarkan Akad *mudharabah* atau Akad lain yang tidak berlawanan dengan Prinsip Syariah;
- c. Menyalurkan Pembiayaan bagi hasil sesuai Akad *mudharabah*, Akad *musyarakah*, atau Akad lain yang tidak berlawanan dengan Prinsip Syariah;

- d. Menyalurkan Pembiayaan sesuai Akad *murabahah*, Akad *salam*, Akad *istishna'*, atau Akad lain yang tidak bertentangan dengan Prinsip Syariah;
- e. Menyalurkan Pembiayaan sesuai Akad *qardh* atau Akad lain yang tidak bertentangan dengan Prinsip Syariah;
- f. Menyalurkan Pembiayaan penyewaan barang bergerak atau tidak bergerak kepada Nasabah berdasarkan Akad *ijarah* dan/atau sewa beli dalam bentuk *ijarah muntahiya bittamlik* atau Akad lain yang tidak bertentangan dengan Prinsip Syariah;
- g. Melakukan pengambilalihan utang sesuai Akad *hawalah* atau Akad lain yang tidak bertentangan dengan Prinsip Syariah;
- h. Melakukan usaha kartu debit dan/atau kartu pembiayaan berdasarkan Prinsip Syariah;
- i. Membeli, menjual, atau menjamin atas risiko sendiri surat berharga pihak ketiga yang diterbitkan atas dasar transaksi nyata berdasarkan Prinsip Syariah, antara lain, seperti Akad *ijarah*, *musyarakah*, *mudharabah*, *murabahah*, *kafalah*, atau *hawalah*;
- j. Membeli surat berharga berdasarkan Prinsip Syariah yang diterbitkan oleh pemerintah dan/atau Bank Indonesia;
- k. Menerima pembayaran dari tagihan atas surat berharga dan melakukan perhitungan dengan pihak ketiga atau antar pihak ketiga berdasarkan Prinsip Syariah;
- l. Melakukan Penitipan untuk kepentingan pihak lain berdasarkan suatu Akad yang berdasarkan Prinsip Syariah;
- m. Menyediakan tempat untuk menyimpan barang dan surat berharga berdasarkan Prinsip Syariah;
- n. Memindahkan uang, baik untuk kepentingan sendiri maupun untuk kepentingan Nasabah berdasarkan Prinsip Syariah;
- o. Melakukan fungsi sebagai Wali Amanat berdasarkan Akad *wakalah*;
- p. Memberikan fasilitas *letter of credit* atau bank garansi berdasarkan Prinsip Syariah; dan

- q. Melakukan kegiatan lain yang lazim dilakukan di bidang perbankan dan di bidang sosial sepanjang tidak bertentangan dengan Prinsip Syariah dan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

B. Tingkat Kesehatan Bank

Kesehatan bank ialah kemampuan sebuah bank guna menjalankan kegiatan operasionalnya dengan normal dan dapat memenuhi kewajibannya dengan baik. Tingkat kesehatan bank terbagi menjadi lima kategori, yakni:

1. Peringkat Komposit 1 (PK-1), yakni keadaan bank ‘sangat sehat’ maka dinilai sangat mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.
2. Peringkat Komposit 2 (PK-2), yakni keadaan bank ‘sehat’ sehingga dinilai mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.
3. Peringkat Komposit 3 (PK-3), mencerminkan kondisi bank ‘cukup sehat’ sehingga dinilai cukup mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.
4. Peringkat Komposit 4 (PK-4), yakni keadaan bank “kurang sehat” sehingga dinilai kurang mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.
5. Peringkat Komposit 5 (PK-5), mencerminkan kondisi bank “tidak sehat” sehingga dinilai tidak mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.

Sejalan perkembangan usaha bank yang sifatnya dinamis serta berdampak pada tingkat risiko yang dihadapi, maka metodologi penilaian tingkat kesehatan bank harus disempurnakan supaya bisa lebih mencerminkan keadaan bank sekarang dan di waktu yang akan datang. Sejalan pada perkembangan yang ada, maka OJK sebagai lembaga otoritas yang mengawasi bank syariah pun mengeluarkan peraturan mengenai tingkat kesehatan bank syariah. OJK menerbitkan POJK Nomor 8/POJK.3/2014 tentang penilaian

tingkat kesehatan bank umum syariah dan unit usaha syariah yang tata caranya dijabarkan dalam SEOJK Nomor 10/SEOJK.03/2014 tentang penilaian tingkat kesehatan bank umum syariah dan unit usaha syariah.

C. *Financial Distress*

1. Pengertian *Financial Distress*

Financial Distress menurut Rahmaniah dan Wibowo (2015) ialah “keadaan saat kewajiban-kewajiban kepada debitur tidak dapat dipenuhi oleh perusahaan karena kekurangan atau ketidakcukupan dana. *Financial Distress* memperlihatkan adanya penurunan kondisi keuangan. Prediksi ini sangat penting guna mencari tahu kelangsungan hidup perusahaan serta bisa membantu manajemen untuk menentukan tindakan-tindakan antisipasi sebelum benar-benar mengalami kebangkrutan.

Menurut Dewi (2014) ciri *financial distress* dapat terdeteksi dari kinerja keuangan suatu perusahaan yang terlihat dari laporan keuangan. Laporan keuangan ialah laporan terkait posisi kemampuan, kinerja keuangan serta informasi lain yang dibutuhkan pengguna informasi akuntansi.

Selain pengertian di atas, banyak yang salah mengartikan jika *financial distress* sama dengan kebangkrutan. Nyatanya, hal ini tidak benar. *Financial distress* hanyalah salah satu penyebab bangkrutnya sebuah perusahaan. Namun tidak berarti semua bank yang mengalami *financial distress* akan menjadi bangkrut.

2. Penyebab *Financial Distress*

Beberapa penyebab terjadinya *financial distress* menurut Lizal (dalam Pramuditya, 2014) adalah sebagai berikut:

a. *Neoclassical model*.

Pada kasus ini kesulitan keuangan terjadi ketika alokasi sumber daya tidak tepat. Mengestimasi kesulitan dilakukan dengan data neraca dan laporan laba rugi. Misalnya *profit/assets* (untuk mengukur profitabilitas) dan *liabilities/assets*.

b. *Financial model.*

Model ini mengestimasi kesulitan keuangan dengan indikator keuangan atau indikator kinerja *turnover/total assets*, ROA, ROE, *profit margin*, *stock turnover*, *cash flow*, *current liquidity*, *working capital*, *total equity per share*, dan sebagainya, ditandai dengan adanya struktur keuangan yang salah dan menyebabkan batasan likuiditas (*liquidity constrains*). Hal ini berarti bahwa walaupun perusahaan dapat bertahan hidup dalam jangka panjang, namun demikian perusahaan tersebut harus bangkrut juga dalam jangka pendek.

c. *Corporate governance model.*

Pada kasus ini adalah ketika perusahaan memiliki susunan aset yang tepat dan struktur keuangan yang baik namun dikelola dengan buruk. Ketidakefisienan ini mendorong perusahaan menjadi *out of the market* sebagai konsekuensi dari masalah dalam tata kelola perusahaan yang tak terpecahkan. Model ini mengestimasi kesulitan keuangan dengan informasi kepemilikan. Kepemilikan berhubungan dengan struktur tata kelola perusahaan dan *goodwill* perusahaan.

Menurut Rodoni dan Ali (2010) menyebutkan bahwa, apabila ditinjau dari aspek keuangan, maka terdapat tiga keadaan yang dapat menyebabkan *financial distress*, yaitu:

a. Faktor ketidakcukupan modal atau kekurangan modal

Ketidakeimbangan aliran penerimaan uang yang bersumber pada penjualan atau penagihan piutang dengan pengeluaran uang untuk membiayai operasi perusahaan tidak mampu menarik dana untuk memenuhi kekurangan dana tersebut, maka perusahaan akan berada pada kondisi tidak likuid.

b. Besarnya beban hutang dan bunga

Apabila perusahaan mampu menarik dana dari luar, misalnya kredit dari bank untuk menutup kekurangan dana, maka masalah likuiditas perusahaan dapat teratasi untuk sementara waktu. Tetapi ketika timbul persoalan baru yaitu keterkaitan kewajiban untuk membayar kembali

pokok pinjaman dan bunga kredit. Walaupun demikian hal ini tidak membahayakan perusahaan dan masih memberikan keuntungan bagi perusahaan apabila tingkat bunga lebih rendah dari tingkat investasi harta (*return of assets*) dan perusahaan melakukan apa yang disebut dengan manajemen risiko atas hutang yang diterimanya.

c. Menderita kerugian

Pendapatan yang diperoleh perusahaan harus menutup seluruh biaya yang dikeluarkan dan menghasilkan laba bersih. Besarnya laba bersih negatif sangat penting bagi perusahaan untuk melakukan reinvestasi, sehingga akan menambah kekayaan bersih perusahaan dan meningkatkan ROE untuk menjamin kepentingan pemegang saham. Oleh karena itu, perusahaan harus selalu berupaya meningkatkan pendapatan dan mengendalikan tingkat biaya. Ketidakmampuan perusahaan mempertahankan keseimbangan pendapatan dengan biaya niscaya perusahaan akan mengalami *financial distress*.

Penyebab terjadinya *financial distress* dapat terjadi dari pihak internal seperti kurangnya biaya operasional perusahaan dan ketidakmampuan membayar kewajibannya. Penyebab eksternal dapat terjadi karena adanya faktor ekonomi seperti terjadinya krisis dalam suatu negara hingga kebijakan pemerintah (Turkcan,2018). Kondisi *financial distress* biasanya tidak muncul begitu saja di perusahaan, terdapat indikasi awal dari perusahaan jika laporan keuangan dianalisis dengan cermat melalui rasio keuangan tertentu (Dance & Sukartha,2019). Kondisi penyaluran pembiayaan penyaluran pembiayaan yang bermasalah meningkatkan terjadinya *financial distress*, sehingga bank perlu melakukan antisipasi terhadap risiko terjadinya *financial distress* (Andari & Wiksuana,2017).

3. Indikator *Financial Distress*

Menurut luciana (2003) yang menjadi indikator kemungkinan adanya *financial distress* antara lain:

a. Analisis arus kas untuk periode sekarang dan yang akan datang.

- b. Analisis strategi perusahaan yang mempertimbangkan pesaing potensial, struktur biaya relatif, perluasan rencana dalam industri, kualitas manajemen dan sebagainya.
- c. Analisis laporan keuangan dari perusahaan serta perbandingannya dengan perusahaan lain. Analisis ini dapat berfokus pada suatu variabel keuangan tunggal atau suatu kombinasi dari variabel keuangan.
- d. Variabel eksternal seperti *return* sekuritas dan penilaian obligasi.

4. Manfaat Prediksi *Financial Distress*

Pentingnya prediksi *financial distress* perusahaan, maka prediksi ini menjadi perhatian dan memberi manfaat bagi beberapa pihak antara lain:

a. Pemberi pinjaman

Penelitian berkaitan dengan prediksi *financial distress* mempunyai relevansi terhadap institusi pemberi pinjaman, baik dalam memutuskan apakah akan memberikan pinjaman yang telah diberikan.

b. Investor

Model prediksi *financial distress* dapat membantu investor ketika akan menilai kemungkinan masalah suatu perusahaan dalam melakukan pembayaran kembali pokok dan bunga.

c. Pembayar peraturan

Lembaga regulator mempunyai tanggung jawab mengawasi kesanggupan membayar hutang dan menstabilkan perusahaan individu, hal ini menyebabkan perlunya suatu model yang aplikatif untuk mengetahui kesanggupan perusahaan membayar hutang dan menilai stabilitas perusahaan.

d. Pemerintah

Prediksi *financial distress* dapat menjadi alat yang berguna bagi auditor dalam membuat penilaian *going concern* suatu perusahaan.

e. Manajemen

Apabila perusahaan mengalami kebangkrutan maka perusahaan akan menanggung biaya langsung (*fee* akuntan dan pengacara) dan biaya tidak langsung (kerugian penjualan atau kerugian paksaan akibat ketetapan pengadilan). Sehingga dengan adanya prediksi *financial distress* diharapkan perusahaan dapat menghindari kebangkrutan dan otomatis juga dapat menghindari biaya langsung dan tidak langsung dari kebangkrutan.

Menurut Platt dan Platt (2014) menyatakan bahwa kegunaan informasi jika suatu bank mengalami *financial distress* adalah:

- a. Dapat mempercepat tindakan manajemen untuk mencegah masalah sebelum terjadinya kebangkrutan pada masa yang akan datang.
- b. Memberikan tanda peringatan awal adanya kebangkrutan Apabila bank mengalami *financial distress* maka akan memberikan akibat yang kurang baik bagi beberapa pihak.

D. Metode RGEC

Metode RGEC mulai diterapkan dalam menilai tingkat kesehatan bank sejak dikeluarkannya Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011. Metode RGEC digunakan sebagai pengganti dari metode CAMELS yang sudah diterapkan sebelumnya. Perubahan ini dilakukan karena antar faktor dalam metode CAMELS belum memperlihatkan suatu kesimpulan untuk menetapkan kondisi suatu bank dinilai sehat atau tidak. Faktor-faktor dalam metode CAMELS masih berdiri sendiri, mempunyai penilaian kualitatif dan kuantitatif tersendiri serta mempunyai hasil tersendiri. Antar faktor tersebut bisa menghasilkan penilaian yang sifatnya berbeda. Hal ini menjadi rancu dan kerap kali membuat berbagai pihak merasa bingung untuk menentukan kondisi suatu perbankan. Dalam metode RGEC terdapat empat komponen yang diukur yaitu *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earnings*, dan *Capital*.

1. Risk Profile

Risk Profile merupakan gambaran keseluruhan risiko yang bisa ditimbulkan dari aktivitas operasional perbankan. Profil resiko sangat

diperlukan oleh bank, selain untuk kepentingan laporan pada Bank Indonesia, profil resiko perlu disusun sebagai bahan superfisi untuk menangani resiko bank secara efektif (Christian, 2017). Pelaksanaan penilaian kesehatan bank bertujuan untuk mengetahui kondisi saat ini dan di masa depan. Bank harus melaksanakan penilaian kesehatan berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 08/POJK.03/2014 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah. Penilaian ini mencakup delapan unsur resiko yaitu resiko kredit, resiko pasar, resiko likuiditas, resiko operasional, resiko hukum, resiko strategis, resiko kepatuhan, dan resiko reputasi..

a. Risiko Kredit (Pembiayaan)

Risiko kredit atau pembiayaan adalah resiko yang timbul akibat kegagalan *counterparty* (pihak lawan) untuk memenuhi kewajibannya. Risiko pembiayaan sering dikaitkan dengan resiko gagal bayar yang mengacu pada potensi kerugian atau *financial distress* yang dihadapi bank ketika pembiayaan yang diberikan kepada debitur, macet atau bermasalah. Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.08/POJK.03/2014, resiko kredit adalah resiko akibat kegagalan nasabah atau pihak lain untuk memenuhi kewajiban kepada Bank sesuai dengan perjanjian yang disepakati. Untuk penilaian resiko inheren atas resiko kredit, indikator yang digunakan: komposisi portofolio aset dan tingkat konsentrasi; kualitas penyediaan dana dan kecukupan pencadangan; strategi penyediaan dana 25 dan sumber timbulnya penyediaan dana; dan faktor eksternal. (SEOJK NO.10/SEOJK.03/2014).

Penelitian ini menggunakan rasio *Net Performing Finance* (NPF) sebagai penghitung resiko kredit atau pembiayaan bank syariah. Rasio NPF digunakan untuk menunjukkan kemampuan manajemen bank untuk mengelola pembiayaan bermasalah. Pembiayaan bermasalah terdiri dari kurang lancar, diragukan, dan macet. Penjelasan lebih rinci tentang pembiayaan bermasalah bank diuraikan pada catatan atas laporan keuangan bank syariah setiap periodenya. Pembiayaan yang bermasalah sangat tidak

baik bagi bank, dikarenakan akan menyebabkan kerugian bagi bank jika pembiayaannya bermasalah dan tidak dapat dikembalikan lagi. Meningkatnya pembiayaan bermasalah dapat berpotensi atau berisiko krisis perbankan di masa depan. NPF yang tinggi juga menyebabkan penurunan laba yang diterima bank selama tahun berjalan.

b. Risiko Pasar

Risiko pasar adalah risiko pada posisi neraca dan rekening administratif akibat perubahan harga pasar, antara lain risiko berupa perubahan nilai aset yang diperdagangkan atau disewakan. Jenis risiko pasar meliputi risiko suku bunga, risiko nilai tukar, risiko ekuitas, dan risiko komoditas (SEOJK NO.10/SEOJK.03/2014).

Bank Syariah juga berpotensi menghadapi risiko pasar dengan risiko nilai tukar valuta asing. Risiko nilai tukar terjadi ketika bank berada pada posisi beli, kerugian akan terjadi bila nilai tukar mata uang untuk negeri naik (menguat), dan sebaliknya pada saat bank berada pada posisi jual, kerugian akan terjadi ketika mata uang untuk negeri turun. Bank Syariah umumnya lebih mampu menghindari risiko nilai tukar valuta asing, karena bank dituntut mematuhi prinsip syariah. Untuk penilaian risiko inheren atas risiko pasar, indikator yang digunakan: volume dan komposisi portofolio; potensi kerugian (*potential loss*) dari risiko suku bunga untuk *banking book*; dan strategi dan kebijakan bisnis. (SEOJK NO.10/SEOJK.03/2014).

c. Risiko Likuiditas

Risiko likuiditas adalah risiko akibat tidak kemampuan Bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan/atau aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan Bank. Risiko ini juga dapat disebabkan oleh ketidakmampuan bank untuk melikuidasi aset tanpa diskon yang material karena tidak adanya pasar aktif atau terjadi gangguan pasar (SEOJK NO.10/SEOJK.03/2014).

Penilaian risiko *inheren* atas risiko likuiditas, indikator yang digunakan ialah komposisi dari aset, kewajiban, dan transaksi rekening

administratif; konsentrasi dari aset dan kewajiban; kerentanan pada kebutuhan pendanaan; dan akses pada sumber-sumber pendanaan (SEOJK NO.10/SEOJK.03/2014). Penelitian ini, menggunakan rasio FDR (*Financing Deposit Ratio*) untuk menilai risiko likuiditas Bank Umum Syariah. FDR adalah rasio total pembiayaan terhadap dana pihak ketiga yang digunakan untuk mengukur total dana pihak ketiga yang disalurkan untuk bentuk pembiayaan. Perhitungan rasio FDR dengan cara membagi total pembiayaan yang diberikan oleh bank dengan dana pihak ketiga. Total pembiayaan yang diberikan merupakan jumlah pembiayaan yang dimiliki oleh bank. Dana pihak ketiga yang dihimpun bank syariah mencakup giro, deposito, dan tabungan. Angka yang dihasilkan FDR, menunjukkan bahwa semua dana dari pihak ketiga disalurkan kembali untuk bentuk pembiayaan (Ahmad Gozali, 2004:48).

d. Risiko Operasional

Risiko operasional merupakan risiko yang melekat pada setiap aktivitas fungsional bank yang diakibatkan oleh proses *internal* yang kurang memadai, kegagalan proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, dan/atau adanya kejadian *eksternal* yang mempengaruhi operasional Bank. Risiko operasional dapat menyebabkan kerugian keuangan secara langsung maupun tidak langsung. Penilaian risiko inheren atas risiko operasional, indikator yang digunakan yaitu sumber daya manusia, proses, sistem, dan kejadian eksternal (SEOJK NO.10/SEOJK.03/2014).

e. Risiko Hukum

Risiko hukum adalah risiko yang timbul akibat tuntutan hukum dan/atau kelemahan aspek yuridis. Risiko ini timbul karena ketidakmampuan manajemen untuk mengelola permasalahan hukum yang dapat menimbulkan kerugian atau kebangkutan bagi bank. Risiko ini dapat terjadi akibat ketiadaan peraturan perundang-undangan yang mendasari atau kelemahan perikatan, seperti tidak dipenuhinya syarat sahnya perjanjian atau agunan yang tidak memadai (SEOJK No. 10/SEOJK.03/2014).

f. Risiko Strategik

Risiko stratejik adalah risiko akibat ketidaktepatan untuk pengambilan dan/atau pelaksanaan suatu keputusan stratejik serta kegagalan untuk mengantisipasi perubahan lingkungan bisnis. Risiko stratejik berasal dari ketidaktepatan untuk perumusan strategi, ketidaktepatan untuk implementasi strategi, dan kegagalan mengantisipasi perubahan lingkungan bisnis. Indikator yang digunakan untuk penilaian risiko inheren atas risiko stratejik yaitu kesesuaian strategi dengan kondisi lingkungan bisnis; strategi berisiko tinggi dan strategi berisiko rendah; posisi bisnis Bank; dan pencapaian rencana bisnis Bank. (SEOJK NO.10/SEOJK.03/2014).

g. Risiko Kepatuhan

Risiko kepatuhan adalah risiko akibat Bank tidak mematuhi dan/atau tidak melaksanakan peraturan perundang-undangan dan ketentuan yang berlaku, serta prinsip syariah. Risiko kepatuhan dapat disebabkan karena kurangnya pemahaman atau kesadaran hukum terhadap ketentuan, prinsip syariah, maupun standar bisnis yang berlaku umum. Indikator yang digunakan penilaian risiko inheren atas risiko kepatuhan ialah jenis dan signifikansi pelanggaran yang dilakukan, frekuensi pelanggaran yang dilakukan atau *track record* ketidakpatuhan Bank, dan pelanggaran terhadap ketentuan atau standar bisnis yang berlaku umum untuk transaksi keuangan tertentu (SEOJK NO.10/SEOJK.03/2014).

h. Risiko Reputasi

Risiko reputasi adalah risiko akibat menurunnya tingkat kepercayaan *stakeholder* yang bersumber dari persepsi negatif terhadap Bank. Salah satu pendekatan yang digunakan untuk mengkategorikan sumber risiko reputasi bersifat tidak langsung (*below the line*) dan bersifat langsung (*above the line*).

i. Risiko Imbal Hasil

Risiko imbal hasil adalah risiko akibat perubahan tingkat imbal hasil yang dibayarkan Bank kepada nasabah, karena terjadi perubahan tingkat imbal hasil yang diterima Bank dari penyaluran dana, yang dapat

mempengaruhi perilaku nasabah dana pihak ketiga Bank penilaian *risiko inherent* atas risiko imbal hasil.

j. Risiko Investasi

Risiko investasi adalah risiko akibat bank ikut menanggung kerugian usaha nasabah yang dibiayai untuk pembiayaan berbasis bagi hasil baik yang menggunakan metode *net revenue sharing* maupun yang menggunakan metode *profit and loss sharing*.

2. *Good Corporate Governance* (GCG)

Menurut Bank Dunia (*World Bank*), GCG adalah kumpulan hukum, kaidah, dan peraturan yang harus dipenuhi dan dapat mendorong kinerja sumber-sumber perusahaan agar dapat berjalan secara efisien dan menghasilkan nilai ekonomi jangka panjang yang berkesinambungan baik bagi pemegang saham maupun masyarakat secara keseluruhan. *Good Corporate Governance* adalah tata kelola bank yang berlandaskan lima prinsip dasar yaitu:

- a. Transparansi (*transparency*), yaitu keterbukaan untuk mengemukakan informasi yang material dan relevan serta keterbukaan untuk proses pengambilan keputusan.
- b. Akuntabilitas (*accountability*) yaitu kejelasan fungsi dan pelaksanaan pertanggungjawaban organ bank sehingga pengelolaannya berjalan secara efektif.
- c. Pertanggungjawaban (*repositibility*) yaitu kesesuaian pengelolaan bank dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku dan prinsip-prinsip pengelolaan bank yang sehat.
- d. Professional (*professional*) yaitu memiliki kompetensi, mampu bertindak objektif, dan bebas dari pengaruh/tekanan dari pihak manapun (*independen*) serta memiliki komitmen yang tinggi untuk mengembangkan Bank Syariah.

- e. Kewajaran (*fairness*) yaitu keadilan dan kesetaraan untuk memenuhi hak-hak *stakeholders* berdasarkan perjanjian dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Pelaksanaan *Good Corporate Governance* pada Bank Syariah merupakan salah satu usaha untuk memperkuat kondisi internal perbankan, yang dikarenakan risiko dan tantangan yang dihadapi semakin meningkat seiring perkembangan industri. Bank wajib melaksanakan *self assessment* atas pelaksanaan GCG. Penerapan prinsip-prinsip GCG menurut Surat Edaran Bank Indonesia No.12/13/DPbS/2010 terdiri dari 11 (sebelas) faktor penilaian pelaksanaan GCG meliputi:

- a. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Direksi Komisaris.
- b. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Direksi.
- c. Kelengkapan dan pelaksanaan tugas Komite.
- d. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Pengawas Syariah.
- e. Pelaksanaan Prinsip Syariah untuk kegiatan penghimpunan dana dan penyaluran dana serta pelayanan jasa.
- f. Penanganan benturan kepentingan.
- g. Penerapan fungsi kepatuhan.
- h. Penerapan fungsi audit intern.
- i. Penerapan fungsi audit ekstern.
- j. Batas Maksimum Penyaluran Dana.
- k. Transparansi kondisi keuangan dan non keuangan Bank Umum Syariah, laporan pelaksanaan GCG serta pelaporan internal.

Manfaat *Good Corporate Governance* menurut *Forum Corporate Governance in Indonesia* (FCGI) adalah:

- a. Meningkatkan kinerja perusahaan melalui terciptanya proses pengambilan keputusan yang lebih baik, meningkatkan efisiensi operasional perusahaan serta lebih meningkatkan pelayanan kepada *stakeholders*.

- b. Mempermudah diperolehnya dana pembiayaan yang lebih murah sehingga dapat lebih meningkatkan *corporate value*.
- c. Mengembalikan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya di Indonesia.
- d. Pemegang saham akan merasa puas dengan kinerja perusahaan karena sekaligus akan meningkatkan *shareholders value* dan dividen.

3. *Earnings*

Earnings atau rentabilitas ialah alat untuk mengukur tingkat efisiensi profitabilitas dan usaha yang telah dicapai oleh suatu bank. Diharapkan rentabilitas perbankan dalam periode tertentu bisa menutupi kerugian bank (Hasbi, 2005). Penilaian faktor rentabilitas meliputi penilaian sumber-sumber rentabilitas, kinerja rentabilitas, serta stabilitas rentabilitas bank umum syariah. Pengukuran laba merupakan hal yang sangat penting tidak hanya untuk mengetahui keuntungan perusahaan tapi juga untuk melihat kinerja manajemen dalam mengoptimalkan modal. *Earnings* diukur melalui rasio ROA, ROE, dan BOPO.

a. *Return On Assets (ROA)*

ROA merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba. ROA mampu mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada masa lampau untuk diproyeksikan pada masa yang akan datang. ROA mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba sebelum pajak) yang dihasilkan dari rata-rata total aset bank yang bersangkutan. ROA dikatakan *non financial distress* apabila memiliki nilai lebih dari 5%. Semakin besar ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan yang di capai bank sehingga semakin kecil resiko terjadinya *financial distress*.

b. *Return On Equity (ROE)*

ROE merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih. Rasio ini digunakan untuk mengukur kinerja manajemen bank dalam mengelola modal yang tersedia untuk

menghasilkan laba setelah pajak. ROE dikatakan *non financial distress* apabila memiliki nilai lebih dari 5%. Semakin besar ROE, semakin besar tingkat keuntungan yang dicapai bank maka semakin kecil resiko terjadinya *financial distress*.

c. Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO merupakan rasio yang menimbang antara pendapatan yang diterima dengan beban operasional yang dikeluarkan. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga semakin kecil resiko terjadinya *financial distress*.

4. *Capital*

Capital merupakan rasio kecukupan dan pengelolaan modal yang digunakan untuk meminimalisir resiko kerugian suatu bank (Hafidhin, 2018). Dalam hal ini tidak hanya mengukur kecukupan modal perbankan melainkan juga mencakup pengelolaan modal tersebut. Dalam mengatur permodalan, bank harus mematuhi ketentuan Bank Indonesia mengenai kewajiban modal minimum atau yang lebih dikenal dengan Giro Wajib Minimum (GWM). Pengukuran modal sangat penting untuk menanggulangi risiko bank. *Capital* diukur melalui rasio CAR atau *Capital Adequacy Ratio*.

CAR merupakan rasio pemenuhan modal minimum yang harus dimiliki oleh bank. Ketentuan minimal CAR adalah sebesar 12% dari aset tertimbang menurut risiko. CAR menunjukkan rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka ini dimaksudkan untuk mengemukakan teori – teori yang relevan dengan masalah yang diteliti. Peneliti mengacu pada penelitian terdahulu yang telah membuktikan dan menguji penelitian dengan analisis dan

teknik yang berbeda-beda. Penelitian-penelitian terdahulu yang menjadi acuan bagi peneliti diantaranya adalah sebagai berikut:

Muhammad Nizar Syechfuddin (2015) yang berjudul Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Menggunakan Rasio RGEC Pada Bank Muamalat dan Bank BRI Syariah Periode 2011-2013. Peneliti menggunakan analisis kualitatif deskriptif, data sekunder laporan keuangan Bank Muamalat Indonesia dan BRI Syariah pada tahun 2011-2013. Hasil penelitian perbandingan tingkat kesehatan, menunjukkan Bank Muamalat Indonesia pada tahun 2011 hingga 2013 berturut-turut mendapatkan total poin yang lebih tinggi dibandingkan dengan Bank BRI Syariah, sehingga Bank Muamalat Indonesia memiliki tingkat kesehatan bank yang lebih baik dibandingkan dengan Bank BRI Syariah berdasarkan rasio RGEC (Muhammad Nizar,2015).

Melan Rahmaniah dan Hendro Wibowo (2015) dengan judul “Analisis Potensi Terjadinya *Financial Distress* Pada Bank Umum Syariah (Bus) Di Indonesia”. Data dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diambil dari laporan tahunan tiga Bank Umum Syariah (BUS) pada tahun 2011 sampai 2013. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada tahun 2011 hingga 2013 dari ketiga BUS tidak ada yang dinyatakan tidak sehat dan tidak berpotensi terjadinya *high financial distress*. Hasil Penelitian ini juga menunjukkan bahwa ketiga BUS tersebut mengalami penurunan dalam kinerja earning yang diukur dari rasio ROA dan ROE dan risiko likuiditas yaitu rasio FDR, akan tetapi penurunan kinerja tersebut tidak berpengaruh signifikan dan tidak menyebabkan masing-masing BUS mengalami potensi *high financial distress* (Melan dan Hendro, 2015).

Emil Pratiwi dan Luciana Spica Almilia (2014) melakukan penelitian yang berjudul Analisis Laporan Keuangan Dengan Menggunakan Rasio CAMELS Sebagai Alat Untuk Memprediksi Kondisi *Financial Distress* Bank Umum Yang Terdaftar Di BEI. Variabel independen yang digunakan untuk menguji penelitian adalah CAR, NPL, ROA, ROE, LDR, dan IRR. Peneliti

menggunakan 7 model regresi logistik dari pengembangan penelitian Zaki et al. Hasil penelitian menunjukkan bahwa NPL, ROA, dan ROE merupakan variabel yang berpengaruh signifikan untuk memprediksi kondisi *financial distress* pada bank *go public*. Rasio CAR, LDR, dan IRR tidak berpengaruh signifikan untuk memprediksi kondisi *financial distress* pada bank *go public* (Emil dan Luciana, 2014).

Muhammad Iqbal Surya Pratikto, Ariza Qanita, dan Rahma Ulfa Maghfiroh (2019) melakukan penelitian yang berjudul Analisis Tingkat Kesehatan Dan Potensi *Financial Distress* Dengan Metode RGEC Pada BNI Syariah Tahun 2014-2018. Penelitian ini bertujuan untuk menilai tingkat kesehatan dan potensi *financial distress* pada bank BNI Syariah dari tahun 2014 sampai 2018. Penilaian tingkat kesehatan bank sangat penting baik untuk *stakeholder* maupun untuk kepentingan pengambilan keputusan bagi manajemen bank itu sendiri. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bank BNI Syariah dari tahun 2014 sampai 2018 masuk dalam peringkat PK-2 dan dinyatakan sehat serta tidak berpotensi mengalami *financial distress* (Muhammad Iqbal, Ariza, dan Rahma, 2019).

Helmina Ardyanfitri, Muhammad Iqbal Surya Pratikto, Enha Arini Khusnul Faizah (2019) yang berjudul Analisis Kesehatan Bank Dan Potensi *Financial Distress* Menggunakan Metode RGEC Pada Bank Btpn Syariah Tahun 2014-2018. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana tingkat kesehatan dan potensi *financial distress* pada Bank BTPN Syariah menggunakan metode RGEC periode 2014-2018. Metode penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif dengan metode RGEC dalam menganalisis laporan keuangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesehatan Bank BTPN Syariah dari tahun 2014-2018 dinyatakan sangat sehat dan tidak berpotensi mengalami *financial distress*. Dengan begitu bank BTPN Syariah menunjukkan mampu berkinerja dengan sangat baik dalam menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya (Helmina, 2019).

Yudnina Falhawati (2017) dengan judul penelitian Tingkat Kesehatan Bank Syariah Terhadap Potensi Terjadinya *Financial Distress* Dengan Menggunakan Metode RGEC (Studi Kasus pada Bank Syariah Mandiri, BNI Syariah, dan BRI Syariah Tahun 2012-2016). Variabel X yang digunakan adalah rasio RGEC, sedangkan variabel Y yaitu *financial distress*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga BUS berada dalam kondisi yang sehat dan tidak terindikasi mengalami *financial distress* (Yudnina Falhawati, 2017).

Laely Aghe Africa (2019) dengan judul *Determination of Bankometer and RGEC Models to Predict Financial Distress on Sharia Banks in Indonesia*. *This research aimed to analyze the Bankometer, and RGEC Model can be used to predict financial distress on Sharia Banks in Indonesia. The results show that the Bankometer Model can be used to predict financial distress and RGEC model can be used are the variable NPL, GCG, ROA, and CAR* (Laely Aghe, 2019)

Ridwan Muhammad, Abdul Naser Hasibuan, Ali Hardana (2022) dengan judul Analisis Tingkat Kesehatan Bank Pada Bank Mega Syariah dan Bank Panin Dubai Syariah Menggunakan Metode Camels Dan RGEC Periode 2015-2019. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kesehatan Bank Mega Syariah dan Bank Panin Dubai Syariah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan metode camels Bank Mega Syariah dan Bank Panin Dubai Syariah tahun 2015-2019 dikategorikan sehat sedangkan berdasarkan metode RGEC kedua bank tersebut masuk dalam kategori cukup sehat (Ridwan, Abdul, dan Ali, 2022)

Dwi Nur'a'ini Ihsan dan Sharfina Putri Kartika (2015) dengan penelitian yang berjudul Potensi Kebangkrutan Pada Sektor Perbankan Syariah Untuk Menghadapi Perubahan Lingkungan Bisnis. Penelitian ini bertujuan untuk menilai tingkat kesehatan bank syariah dan juga memprediksi potensi kebangkrutan dari bank itu sendiri. Model analisis yang digunakan adalah metode RGEC dan model analisis Altman Z-core modifikasi. Hasil penelitian menunjukkan tingkat kesehatan bank umum syariah menggunakan metode RGEC

masuk dalam kategori sehat selama tahun 2010-2014. Model Altman Z-core juga menunjukkan bahwa bank umum syariah berada pada kategori *safe zone* (tidak bangkrut) selama tahun 2010-2014 (Dwi Nur'aini dan Sharfina Putri, 2015).

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Hasil Penelitian	Perbedaan
1	<p>Penulis : Muhammad Nizar Syechfuddin (2015).</p> <p>Judul : Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Menggunakan Rasio RGEC Pada Bank Muamalat dan Bank BRI Syariah Periode 2011-2013</p>	<p>Perbandingan tingkat kesehatan, menunjukkan Bank Muamalat Indonesia pada tahun 2011 hingga 2013 berturut-turut mendapatkan total poin yang lebih tinggi dibandingkan dengan Bank BRI Syariah, Bank Muamalat Indonesia memiliki tingkat kesehatan bank yang lebih baik dibandingkan dengan Bank BRI Syariah berdasarkan rasio RGEC.</p>	<p>Penelitian terdahulu membandingkan tingkat kesehatan Bank Muamalat Indonesia dengan Bank BRI Syariah pada tahun 2011 hingga 2013, sedangkan penelitian sekarang meneliti prediksi <i>financial distress</i> pada bank umum syariah periode 2015 sampai 2019.</p>
2	<p>Penulis : Emil Pratiwi dan Luciana Spica Almilia (2014).</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa NPL, ROA, dan ROE merupakan variabel</p>	<p>Penelitian terdahulu menggunakan rasio keuangan CAMEL</p>

	<p>Judul : Analisis Laporan Keuangan Dengan Menggunakan Rasio CAMELS Sebagai Alat Untuk Memprediksi Kondisi <i>Financial Distress</i> Bank Umum Yang Terdaftar Di BEI.</p>	<p>yang berpengaruh signifikan untuk memprediksi kondisi <i>financial distress</i> pada bank <i>go public</i>. Rasio CAR, LDR, dan IRR tidak berpengaruh signifikan untuk memprediksi kondisi <i>financial distress</i> pada bank <i>go public</i>.</p>	<p>untuk menyusun rating bank. Sampel bank yang digunakan bank <i>go public</i> pada periode 2007-2011. Penelitian sekarang menggunakan rasio RGEK dan menggunakan sampel Bank Umum Syariah yang terdaftar di OJK pada periode 2015-2019.</p>
3	<p>Penulis: Melan Rahmaniah dan Hendro Wibowo (2015)</p> <p>Judul : Analisis Potensi Terjadinya <i>Financial Distress</i> Pada Bank Umum Syariah (Bus) Di Indonesia</p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada tahun 2011 hingga 2013 dari ketiga BUS tidak ada yang dinyatakan tidak sehat dan tidak berpotensi terjadinya <i>high financial distress</i>, ketiga BUS tersebut mengalami penurunan dalam kinerja <i>earning</i> yang diukur dari rasio ROA dan ROE dan</p>	<p>Periode pengamatan pada penelitian ini hanya 3 tahun yaitu 2011-2013 sedangkan penelitian sekarang periode pengamatan selama 5 taun dari tahun 2015-2019.</p>

		<p>risiko likuiditas yaitu rasio FDR, akan tetapi penurunan kinerja tersebut tidak berpengaruh signifikan dan tidak menyebabkan masing-masing BUS mengalami potensi <i>high financial distress</i>.</p>	
4	<p>Penulis : Muhammad Iqbal Surya Pratikto, Ariza Qanita, dan Rahma Ulfa Maghfiroh (2019)</p> <p>Judul : Analisis Tingkat Kesehatan Dan Potensi <i>Financial Distress</i> Dengan Metode RGEC Pada BNI Syariah Tahun 2014-2018.</p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bank BNI Syariah dari tahun 2014 sampai 2018 masuk dalam peringkat PK-2 dan dinyatakan sehat serta tidak berpotensi mengalami <i>financial distress</i>.</p>	<p>Penelitian terdahulu menggunakan sampel bank BNI Syariah tahun 2014-2018, sedangkan penelitian sekarang menggunakan Bank Umum Syariah periode 2015-2019 untuk memprediksi <i>financial distress</i></p>
5	<p>Penulis: Helmina Ardyanfitri, Muhammad Iqbal Surya Pratikto, Enha Arini Khusnul Faizah</p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesehatan Bank BTPN Syariah dari tahun 2014-2018 dinyatakan sangat</p>	<p>Penelitian terdahulu menggunakan sampel bank BTPN Syariah dari tahun 2014-2018</p>

	(2019) Judul: Analisis Kesehatan Bank Dan Potensi <i>Financial Distress</i> Menggunakan Metode RGEC Pada Bank Btpn Syariah Tahun 2014-2018	sehat dan tidak berpotensi mengalami <i>financial distress</i> . Dengan begitu bank BTPN Syariah menunjukkan mampu berkinerja dengan sangat baik dalam menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.	sedangkan penelitian sekarang menggunakan Bank Umum Syariah periode 2015-2019 untuk memprediksi <i>financial distress</i> .
6	Penulis: Yudnina Falhawati (2017) Judul: Tingkat Kesehatan Bank Syariah Terhadap Potensi Terjadinya <i>Financial Distress</i> Dengan Menggunakan Metode RGEC (Studi Kasus pada Bank Syariah Mandiri, BNI Syariah, dan BRI Syariah Tahun 2012-2016).	Hasil dari <i>profil risk</i> menyatakan bahwa ketiga bank dalam kondisi sehat. Hasil penilaian penilaian GCG ketiga bank secara umum berada pada kondisi yang aman, dimana rata-rata nilai GCG terbaik diperoleh oleh Bank BRI Syariah. Dan secara keseluruhan menunjukkan bahwa ketiga bank dalam	Penelitian terdahulu menggunakan sampel 3 BUS dari tahun 2012-2016 sedangkan penelitian sekarang menggunakan lebih dari 3 sampel BUS periode 2015-2019 untuk memprediksi <i>financial distress</i> .

		kondisi sehat dan tidak ada indikasi terjadinya <i>financial distress</i> .	
7	<p>Penulis : Laely Aghe Africa (2019)</p> <p>Judul : <i>Determination of Bankometer and RGEK Models to Predict Financial Distress on Sharia Banks in Indonesia</i></p>	<p><i>The results show that the Bankometer Model can be used to predict financial distress and RGEK model can be used are the variable NPL, GCG, ROA, and CAR. This research implies that it can be used by Sharia banking determining policies for an early warning before the bankruptcy of a company to avoid liquidation.</i></p>	<p>Periode pengamatan pada penelitian ini dari tahun 2009-2018 sedangkan penelitian sekarang periode pengamatan selama 5 taun dari tahun 2015-2019.</p>
8	<p>Penulis: Dwi Nur'a'ini Ihsan dan Sharfina Putri Kartika (2015)</p> <p>Judul: Potensi Kebangkrutan Pada Sektor Perbankan Syariah Untuk</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan tingkat kesehatan bank umum syariah menggunakan metode RGEK masuk dalam kategori sehat selama tahun 2010-2014. Model Altman Z-core juga</p>	<p>Penelitian terdahulu menggunakan metode RGEK dan model analisis Altman Z-core modifikasi sedangkan penelitian sekarang</p>

	Menghadapi Perubahan Lingkungan Bisnis	menunjukkan bahwa bank umum syariah berada pada kategori <i>safe zone</i> (tidak bangkrut) selama tahun 2010-2014.	hanya menggunakan metode RGEC untuk proses analisisnya.
--	--	--	---

F. Kerangka Berpikir

Pada penelitian ini digunakan kerangka pemikiran untuk mempermudah penyelesaian objek yang diteliti. Mulai dari pencarian data pada laporan keuangan bank umum syariah yang diterbitkan di website resmi masing-masing bank, lalu melakukan analisis terjadinya *financial distress* dengan menggunakan metode RGEC.

Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

Laporan keuangan bank umum syariah periode 2015-2019

Analisis terjadinya financial distress menggunakan metode RGEC

Hasil analisis

G. Landasan Teologi

Akuntansi syariah merupakan ilmu sosial profetik karena semua aturan yang berkaitan dengan akuntansi syariah didapatkan secara normatif dari perintah yang ada dalam Alquran yang digunakan sebagai arah praktik akuntansi. Dalam bahasa Arab akuntansi berarti *al-muḥāsabah* dari akar kata *ḥāsaba*, *yuhāsibu*, *muḥāsabatan*, yang artinya perhitungan, akunting, atau pertanggungjawaban. Akar kata ini dalam Alquran banyak digunakan. Kata *al-muḥāsabah* dalam Alquran terdapat dalam banyak ayat. Akar kata *ḥāsaba*,

yuhāsibu, muhāsabatan, banyak sekali disebutkan dalam Alquran, seperti dalam surah Q.S Al-aniya ayat 47 dan Q.S Albaqarah ayat 284 sebagai berikut:

وَنَضَعُ الْمَوَازِينَ الْقِسْطَ لِيَوْمِ الْقِيَامَةِ فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْئًا وَإِنْ كَانَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ
آتَيْنَا بِهَا وَكَفَىٰ بِنَا حَسِيبِينَ

Artinya: “Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat Maka tiadalah dirugikan seseorang barang sedikitpun. dan jika (amalan itu) Hanya seberat biji sawipun pasti kami mendatangkan (pahala)nya. dan cukuplah kami sebagai pembuat perhitungan.” (Q.S Al-Anbiya: 47)

لِلَّهِ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِؕ وَاِنْ تُبْدُوْا مَا فِيْ اَنْفُسِكُمْ اَوْ تَخْفَوْهُ يَحٰسِبِكُمْ بِهٖ اللّٰهُؕ
فَيَغْفِرْ لِمَنْ يَّشَآءُ وَيُعَذِّبُ مَنْ يَّشَآءُؕ وَاللّٰهُ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ

Artinya: “Kepunyaan Allah-lah segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. dan jika kamu melahirkan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikan, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatanmu itu. Maka Allah mengampuni siapa yang dikehendaki-Nya dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya; dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.” (Q.S Al-Baqarah: 284).

Ayat ayat di atas menegaskan bahwa Allah akan menuntut pertanggungjawaban manusia atas apa yang ia kerjakan di dunia ini. semua usaha, aktivitas yang kita lakukan akan dihitung semuanya oleh Allah SWT. Dengan demikian, ayat – ayat tersebut memotivasi kita untuk membiasakan diri dengan menghitung laba rugi yang akan kita peroleh di kehidupan ini.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang menggunakan angka-angka dan analisis menggunakan statistik (Sugiyono, 2016, p.7). Dan berdasarkan penelitian yang dilakukan maka penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan analisis terjadinya *financial distress* menggunakan metode RGEC pada BUS di Indonesia periode tahun 2015-2019 sehingga tidak diperlukan pengujian secara statistik terhadap variabel penelitian.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Bank Umum Syariah dan data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari laporan keuangan bank umum syariah (BUS) dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2019 yang dapat diakses melalui situs resmi Otoritas Jasa Keuangan (www.ojk.go.id) atau dari situs resmi bank yang termasuk kedalam sampel penelitian.

C. Subyek dan Obyek Penelitian

Menurut Sugiyono (2013) subjek dan objek penelitian ialah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variabel tertentu yang diterapkan untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan. Sedangkan menurut Arikunto (2002) obyek penelitian adalah variabel atau apa yang menjadi titik perhatian sebuah penelitian. Adapun subjek penelitian ini ialah Bank Umum Syariah di Indonesia dengan kriteria tertentu, sedangkan objek penelitian ini ialah laporan keuangan BUS di Indonesia periode tahun 2015-2019.

D. Sumber Data Penelitian

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama (Supranto, 2008, p. 11) dan dalam penelitian ini data

primer berupa laporan tahunan (*annual report*) Bank Umum Syariah periode 2015 – 2019 yang tersedia di website resmi Bank Umum Syariah yang bersangkutan . Sedangkan data sekunder adalah data yang diterbitkan atau digunakan oleh organisasi yang bukan pengolahnya, yaitu berupa jurnal, artikel, buku, koran, literatur, serta situs internet yang berkenaan dengan penelitian yang akan dilakukan (Supranto, 2008, p. 11).

E. Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2016, p. 80). Populasi pada penelitian ini adalah Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia dengan data laporan keuangan pada website Otoritas Jasa Keuangan periode tahun 2015-2019.

Sedangkan sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2016, p. 81). Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling yang berdasarkan kriteria tertentu. Kriteria yang digunakan dalam menentukan sampel dalam penelitian ini adalah :

- a. Bank Umum Syariah (BUS) yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan dan beroperasi secara nasional pada periode tahun 2015 – 2019.
- b. BUS yang mempublikasikan laporan keuangan tahunan secara lengkap pada periode tahun 2015-2019.
- c. Data laporan keuangan tersedia lengkap secara keseluruhan dan terdapat data yang dibutuhkan pada penelitian, yaitu *Non Performing Financing* (NPF), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Good Corporate Governance* (GCG) berdasarkan nilai komposit, *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE) , Biaya Operasional per Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) periode tahun 2015-2019.
- d. Bank Umum Syariah yang mengalami kinerja keuangan menurun pada tahun 2015 – 2019.
- e. Bank tidak melakukan merger selama periode pengamatan.

f. Bank benar-benar masih aktif atau setidaknya masih beroperasi pada periode tahun 2015-2019 atau bank tidak dibekukan atau dilikuidasi oleh pemerintah.

Berdasarkan kriteria tersebut, maka jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

Tabel 3. 1
Daftar Bank Umum Syariah Sampel Penelitian

No	Nama Bank
1	Bank Muamalat Indonesia
2	Bank Mega Syariah
3	Bank Bukopin Syariah
4	Bank Jabar Banten Syariah
5	Bank Panin Dubai Syariah
6	Bank Victoria Syariah

Sumber: OJK, data diolah

F. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini data yang digunakan ialah data laporan keuangan yang diterbitkan dalam runtut waktu tahunan (*annual report*). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

1. Dokumentasi

Dokumen bisa disajikan dalam bentuk tulisan, gambar ataupun karya – karya dari seseorang yang akan menambah informasi untuk penelitian. Menurut Mirzaqon dan Purwoko bahwa suatu penelitian bisa menggunakan teknik dokumentasi yaitu dengan mencari data mengenai variabel yang berupa catatan, buku, jurnal, artikel atau yang lainnya (Milya Sari, 2020). Dan dalam penelitian kali ini, dokumen yang digunakan ialah laporan keuangan tahunan (*annual report*) dari masing– masing bank umum syariah. Dengan data yang ada pada dokumen

laporan keuangan, peneliti dapat melakukan analisis *financial distress* pada setiap bank dan periode tahun yang telah ditentukan.

2. Studi Kepustakaan

Metode ini merupakan sebuah konsep untuk melakukan analisis dan klasifikasi fakta yang dilakukan selama penelitian. Teknik pengumpulan data ini berdasarkan sumber-sumber rujukan seperti buku, jurnal, laporan-laporan, dan lainnya yang dianggap relevan dengan penelitian yang dilakukan (Harahap, 2019, p.49).

G. Variabel dan Indikator Penelitian

Variabel penelitian merupakan segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2016, p. 38). Variabel dalam penelitian ini ialah RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital*) dengan penilaian rasio keuangan RGEC seperti Pada faktor Risk Profile indikator yang digunakan adalah *Non Performing Financing* (NPF) dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR), dari faktor yang kedua yaitu rasio keuangan untuk mengukur tata kelola yang baik *Good Corporate Governance* (GCG), dari faktor *Earnings* indikatornya adalah *Return On Assets* (ROA) , *Return On Equity* (ROE) dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan dari faktor yang terakhir *Capital* indikatornya adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

a. *Non Performing Financing* (NPF)

NPF merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur pembiayaan bermasalah yang terjadi di bank. Semakin tinggi NPF menunjukkan semakin banyak pembiayaan bermasalah yang terjadi dalam internal perusahaan. Manajemen bank harus memastikan rasio NPF tidak melebihi 5% sesuai dengan peraturan Bank Indonesia. Peningkatan NPF secara otomatis akan mengurangi jumlah pembiayaan sehingga mengurangi pendapatan dan jumlah pembiayaan dan berakibat pada berkurangnya laba. Kondisi tersebut

dapat meningkatkan kesulitan keuangan yang berpotensi pada kebangkrutan.

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Tabel 3. 2 Klasifikasi Peringkat NPF

Peringkat	Nilai Komposit	Predikat
1	$NPF < 2\%$	Sangat Sehat
2	$2\% < NPF \leq 5\%$	Sehat
3	$5\% < NPF \leq 8\%$	Cukup Sehat
4	$8\% < NPF \leq 12\%$	Kurang Sehat
5	$NPF > 12\%$	Tidak Sehat

Sumber: Surat Edaran BI No.13/24/DNDP/2011

b. *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

FDR merupakan rasio perbandingan antara pembiayaan yang diberikan bank dengan dana pihak ketiga yang diterima bank berupa giro, tabungan, dan deposito berjangka. Risiko likuiditas yang diukur dengan rasio FDR menunjukkan jumlah pembiayaan yang diberikan oleh bank. Semakin rendah rasio tersebut memberikan indikasi rendahnya kemampuan likuiditas bank. Besarnya rasio FDR mengikuti perkembangan perekonomian nasional, sehingga sulit untuk menentukan tingkat likuiditas yang ideal. Secara umum, batas aman FDR suatu bank adalah sekitar 90%-100% (Welly & Hari, 2018).

$$FDR = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Total DPK}} \times 100\%$$

Tabel 3. 3 Klasifikasi Peringkat FDR

Peringkat	Nilai Komposit	Predikat
1	< 75%	Sangat Sehat
2	75% < FDR ≤ 85%	Sehat
3	85% < FDR ≤ 100%	Cukup Sehat
4	100% < FDR ≤ 120%	Kurang Sehat
5	NPF > 120%	Tidak Sehat

Sumber: PBI No.12/19/PBI/2010 dalam (SOJK Nomor.10/SOJK.03/2014)

c. *Good Corporate Governance (GCG)*

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia NO. 12/13/DPbS tahun 2010, bank wajib melakukan self assessment atas pelaksanaan GCG. Peringkat faktor GCG dikategorikan dalam 5 (lima) peringkat/predikat yaitu peringkat 1, peringkat 2, peringkat 3, peringkat 4, dan peringkat 5. Urutan peringkat faktor GCG yang lebih kecil mencerminkan penerapan GCG yang lebih baik. GCG dinilai berdasarkan predikat komposit dari hasil self assessment yang dilakukan oleh Bank Umum Syariah yang dipublikasikan melalui laporan GCG masing-masing BUS (Utami, et al., 2018).

Tabel 3. 4 Klasifikasi Peringkat GCG

Peringkat	Nilai Komposit	Predikat
1	<1,50	Sangat Sehat
2	1,50>nilai komposit <2,50	Sehat
3	2,50> nilai komposit <3,50	Cukup Sehat
4	3,50> nilai komposit <4,50	Kurang Sehat
5	4,50> nilai komposit<5,00	Tidak Sehat

Sumber: PBI No.13/1/PBI/2011

d. *Return On Assets (ROA)*

ROA merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba. ROA mampu mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada masa lampau untuk diproyeksikan pada masa yang akan datang.

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Tabel 3. 5 Klasifikasi Peringkat ROA

Peringkat	Nilai Komposit	Predikat
1	ROA >2%	Sangat Sehat
2	1,25% < ROA ≤ 1,5%	Sehat
3	0,5% < ROA ≤ 1,25%	Cukup Sehat
4	0% < ROA ≤ 0,5%	Kurang Sehat
5	ROA < 0%	Tidak Sehat

Sumber: Surat Edaran BI No.13/24/DNDP/2011

e. *Return On Equity (ROE)*

ROE merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan dari modal sendiri agar menghasilkan keuntungan bagi seluruh pemegang saham.

$$ROE = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Ekuitas pemegang saham}} \times 100\%$$

Tabel 3. 6 Klasifikasi Peringkat ROE

Peringkat	Nilai Komposit	Predikat
1	ROE >20%	Sangat Sehat
2	12,5% < ROE ≤ 20%	Sehat
3	5% < ROE ≤ 12,5%	Cukup Sehat
4	0% < ROE ≤ 5%	Kurang Sehat
5	ROE < 0%	Tidak Sehat

Sumber: Surat Edaran BI No.13/24/DNDP/2011

f. *Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)*

BOPO merupakan rasio yang menimbang antara pendapatan yang diterima dengan beban operasional yang dikeluarkan. Tingkat BOPO yang rendah menunjukkan semakin efisien aktiva bank dalam memperoleh keuntungan.

$$BOPO = \frac{\text{Total Beban Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100$$

Tabel 3. 7 Klasifikasi Peringkat BOPO

Peringkat	Nilai Komposit	Predikat
1	BOPO < 88%	Sangat Sehat
2	89% < BOPO ≤ 93%	Sehat
3	94% < BOPO ≤ 96%	Cukup Sehat
4	97% < BOPO ≤ 100%	Kurang Sehat
5	BOPO > 1000%	Tidak Sehat

Sumber: Surat Edaran BI No.13/24/DNDP/2011

g. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

CAR merupakan rasio pemenuhan modal minimum yang harus dimiliki oleh bank. Ketentuan minimal CAR adalah sebesar 12% dari aset tertimbang menurut risiko. CAR menunjukkan rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko.

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Tabel 3. 8 Klasifikasi Peringkat CAR

Peringkat	Nilai Komposit	Predikat
1	CAR > 12%	Sangat Sehat
2	9% < CAR ≤ 12%	Sehat
3	8% < CAR ≤ 9%	Cukup Sehat
4	6% < CAR ≤ 8%	Kurang Sehat
5	CAR < 6%	Tidak Sehat

Sumber: Surat Edaran BI No.13/24/DNDP/2011

Untuk menentukan tingkat kesehatan BUS secara umum sebagai kesimpulan akhir dari semua rasio tersebut, maka diperlukan pengukuran terhadap peringkat komposit.

Tabel 3. 9

Pengukuran Peringkat Komposit Tingkat Kesehatan Bank Syariah

Kategori	Bobot (%)	Keterangan
PK-1	86-100	Sangat sehat
PK-2	71-85	Sehat
PK-3	61-70	Cukup Sehat
PK-4	41-60	Kurang Sehat
PK-5	< 40	Tidak Sehat

Sumber: SEOJK No.10/SEOJK.03/2014

H. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode RGEC. Penggunaan RGEC dalam penelitian ini yang telah disebutkan dalam Peraturan Bank Indonesia No.6/10/PBI/2004 ialah, faktor-faktor yang ada dalam metode RGEC telah mendukung adanya suatu kesimpulan dalam penetapan kondisi bank yang dapat menilai sehat atau tidaknya bank

.Dalam penelitian ini analisis data dimulai dengan melakukan pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian, yaitu berupa angka-angka dalam laporan keuangan bank yang menjadi sampel penelitian. Data tersebut diolah kedalam bentuk rasio-rasio keuangan yang ada didalam penilaian RGEC.

Setelah dilakukan berbagai analisis dari fenomena yang telah disebutkan, maka dalam penelitian ini akan menganalisis rasio keuangan yang terdapat pada laporan keuangan bank yang merupakan informasi penting dan akurat untuk menganalisis *financial distress* Bank Umum Syariah di Indonesia.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Bank Muamalat Indonesia

Bank Muamalat berdiri pada tahun 1991. Bank ini diprakarsai oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan Pemerintah Indonesia. Munas MUI memutuskan agar mendirikan bank tanpa bunga. Meskipun berdiri pada tahun 1991, bank ini baru beroperasi pada tahun 1992. Pergerakannya kala itu didukung oleh cendekiawan muslim dan pengusaha, serta masyarakat di tanah air.

Nama Muamalat sendiri dapat diartikan dalam *fiqih*, yakni hukum yang mengatur hubungan antarmanusia. Sejak lahirnya bank Muamalat, banyak kemudahan bagi para pelanggan untuk bertransaksi secara murni syariah.

Bank Muamalat bisa dikatakan sebagai bank pertama di Indonesia yang menerapkan sistem syariah Islam dalam operasionalnya. Sejak tahun 1994, bank ini sudah menjadi bank devisa, produk pendanaannya menggunakan sistem *Wadiah* (titipan) dan *Mudharabah* (bagi hasil). Sementara penanaman dananya menggunakan prinsip jual beli, bagi-hasil, dan sewa.

2. Bank Mega Syariah

Bank Mega Syariah adalah lembaga Perbankan syariah yang berpusat di Jakarta. Bank ini berawal dari anak usaha Asuransi Tugu yaitu PT Bank Umum Tugu (Bank Tugu) yang berdiri pada 14 Juli 1990. Pada 2001, bank ini diambil alih CT Corp (d/h Para Group) melalui Mega Corpora (PT Para Global Investindo), pada tanggal 25 Juli 2004 di konversi menjadi Bank Syariah dengan nama PT Bank Syariah Mega Indonesia disingkat BSMI lalu resmi beroperasi sebagai bank syariah pada 25 Agustus 2004.

Pada tanggal 7 November 2007, melakukan perubahan bentuk logo BSMI ke bentuk logo bank umum konvensional yang menjadi *sister company*-nya, yakni PT Bank Mega, Tbk, tetapi berbeda warna. Sejak 2 November 2010 sampai dengan sekarang, bank ini berganti nama menjadi PT Bank Mega Syariah.

Pada tanggal 16 Oktober 2008, Bank Mega Syariah telah menjadi Bank devisa dan kemudian pada tanggal 8 April 2009 memperoleh izin dari Kementerian Agama Republik Indonesia (Depag RI) sebagai bank penerima setoran biaya penyelenggaraan Ibadah haji (BPS BPIH).

Dalam perjalanannya, Bank Mega Syariah telah melakukan perubahan logo dengan bentuk dan warna yang signifikan dengan logo Bank Mega serta kepindahan kantor pusatnya ke Menara Mega Syariah, Kuningan, Jakarta.

3. Bank Bukopin Syariah

Bank KB Bukopin Syariah yang dahulu bernama Bank Syariah Bukopin ialah lembaga keuangan yang berjenis Jasa Keuangan Perbankan. Sebagai salah satu bank nasional di Indonesia, sejarah Perseroan dimulai pada 1990 dengan meleburnya 2 bank pasar, yakni BP Gunung Sindoro di Surakarta dan BP Gunung Kendeng di Samarinda, Kalimantan Timur. Proses peleburan ini termaktub dalam Akta Nomor 102 tanggal 29 Juli 1990 dan Surat Keputusan Menteri Keuangan Nomor 1659/KMK.013/1990 tanggal 31 Desember 1990. Salah satu dari kedua bank ini didirikan sebelumnya pada 24 Desember 1971, dan kemudian menjadi *surviving entity* dari salah satu yang melebur ke dalamnya. Dengan peleburan ini, statusnya pun meningkat menjadi bank umum dengan nama PT Bank Swansarindo International. Berdasarkan Surat Keputusan Bank Indonesia Nomor 24/I/UPBD/PBD2/Smr tanggal 1 Mei 1991, PT Bank Swansarindo International memperoleh izin usaha sebagai umum dan pemindahan kantor pusat ke Jakarta.

Dalam perkembangannya, atas dasar pertimbangan bisnis pada akhir 2002, Muhammadiyah, salah satu organisasi kemasyarakatan Islam di Indonesia, mengakuisisi PT Bank Swansarindo International. Dengan persetujuan Bank Indonesia (BI) yang dicantumkan dalam Surat Keputusan Nomor 5/4/KEP. DGS/2003 tanggal 24 Januari 2003 dan dituangkan dalam Akta Nomor 109 tanggal 31 Januari 2003, PT Bank Swansarindo International berubah nama menjadi PT Bank Persyarikatan Indonesia. Akan tetapi, bank tersebut dalam perkembangannya justru mengalami kondisi keuangan yang memburuk.

Untuk mengembangkan bisnis perusahaan dan menyehatkan operasinya, selama 2005-2008 PT Bank Bukopin, Tbk. terlibat dalam asistensi kegiatan

operasional PT Bank Persyarikatan Indonesia. Tambahan modal juga diberikan PT Bank Bukopin, Tbk. untuk memperkuat bisnis PT Bank Persyarikatan Indonesia. Setelah beberapa tahun di bawah asistensi PT Bank Bukopin, Tbk. dan melihat peluang bisnis di perbankan syariah, PT Bank Persyarikatan Indonesia mengubah arah bisnisnya dari bank konvensional menjadi bank syariah. Izin usaha berdasarkan prinsip syariah pun diperoleh dari Bank Indonesia yang dituangkan dalam Surat Keputusan Gubernur Bank Indonesia Nomor 10/69/KEP.GBI/DpG/2008 tanggal 27 Oktober 2008. Atas dasar surat keputusan tersebut, nama PT Bank Persyarikatan Indonesia berubah menjadi PT Bank Syariah Bukopin. Secara resmi Perseroan melakukan kegiatan operasional berdasarkan prinsip syariah pada Selasa, 11 Zulhijah 1430 H atau 9 Desember 2008.

4. Bank Jabar Banten Syariah

PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten berdiri sebagai tindak lanjut keputusan Rapat Umum Pemegang Saham. maka pada tanggal 15 Januari 2010 didirikan Bank Jabar Banten Syariah berdasarkan Akta Pendirian Nomor 4 yang dibuat oleh Notaris Fathiah Helmi dan telah mendapat pengesahan dari Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Nomor AHU.04317.AH.01.01 Tahun 2010 tanggal 26 Januari 2010.

Pada tanggal 6 Mei 2010 Bank Jabar Banten Syariah memulai usahanya, setelah diperoleh Surat Ijin Usaha dari Bank Indonesia Nomor 12/629/DPBS tertanggal 30 April 2010, dengan terlebih dahulu dilaksanakan *cut off* dari Divisi/Unit Usaha Syariah PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk. yang menjadi cikal bakal Bank Jabar Banten Syariah.

Kemudian, pada tanggal 21 Juni 2011, berdasarkan akta No 10 tentang penambahan modal disetor yang dibuat oleh Notaris Popy Kuntari Sutresna dan telah mendapat pengesahan dari Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia nomor AHU-AH.01.10-23713 Tahun 2011 tanggal 25 Juli 2011.

5. Bank Panin Dubai Syariah

Bank Panin Dubai Syariah didirikan berdasarkan Akta Perseroan Terbatas No. 12 tanggal 8 Januari 1972, yang dibuat oleh Moeslim Dalidd, Notaris di Malang

dengan nama PT Bank Pasar Bersaudara Djaja. Panin Dubai Syariah Bank telah beberapa kali melakukan perubahan nama, berturut-turut menjadi PT Bank Bersaudara Djaja, berdasarkan Akta Berita Acara Rapat No. 25 tanggal 8 Januari 1990, yang dibuat oleh Indrawati Setiabudhi, S.H., Notaris di Malang.

Bank Panin Dubai Syariah berubah nama menjadi PT Bank Harfa berdasarkan Akta Berita Acara No.27 tanggal 27 Maret 1997 yang dibuat oleh Alfian Yahya, S.H., Notaris di Surabaya. Kemudian menjadi PT Bank Panin Syariah sehubungan bank perubahan kegiatan usaha dari semula menjalankan kegiatan usaha perbankan konvensional menjadi kegiatan usaha perbankan syariah dengan prinsip bagi hasil berdasarkan syariat Islam.

Selanjutnya, nama Panin Dubai Syariah Bank diubah kembali menjadi PT Bank Panin Syariah Tbk, sehubungan dengan perubahan status Panin Dubai Syariah Bank dari semula perseroan tertutup menjadi perseroan terbuka, berdasarkan Akta Berita Acara RUPS Luar Biasa No. 71 tanggal 19 Juni 2013 yang dibuat oleh Fathiah Helmi, S.H., Notaris di Jakarta. Pada 2016, nama Panin Dubai Syariah Bank berubah menjadi PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk sehubungan dengan masuknya Dubai Islamic Bank PJSC sebagai salah satu Pemegang Saham Pengendali bank.

Sejak mengawali keberadaan di industri perbankan syariah di Indonesia, Panin Dubai Syariah Bank secara konsisten menunjukkan kinerja dan pertumbuhan usaha yang baik. Panin Dubai Syariah Bank berhasil mengembangkan aset dengan pesat berkat kepercayaan nasabah yang menggunakan berbagai produk pembiayaan dan menyimpan dananya.

Dukungan penuh dari perusahaan induk PT Bank Panin Tbk sebagai salah satu bank swasta terbesar di antara 10 bank swasta terbesar lainnya di Indonesia, serta Dubai Islamic Bank PJSC yang merupakan salah satu bank Islam terbesar di dunia, telah membantu tumbuh kembang Panin Dubai Syariah Bank. Panin Dubai Syariah Bank terus berkomitmen untuk membangun kepercayaan nasabah dan masyarakat melalui pelayanan dan penawaran produk yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah serta memenuhi kebutuhan nasabah.

6. Bank Victoria Syariah

PT. Bank Victoria Syariah didirikan untuk pertama kalinya dengan nama PT Bank Swaguna berdasarkan Akta Nomor 9 tanggal 15 April 1966. Akta tersebut kemudian diubah dengan Akta Perubahan Anggaran Dasar Nomor 4 tanggal 5 September 1967 yang telah memperoleh pengesahan dari Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia (d/h Menteri Kehakiman) berdasarkan Surat Keputusan Nomor: JA.5/79/5 tanggal 7 November 1967 dan telah didaftarkan pada Daftar Perusahaan di Kantor Panitera Pengadilan Negeri I di Cirebon masing-masing di bawah Nomor 1/1968 dan Nomor 2/1968 pada tanggal 10 Januari 1968, serta telah diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia Nomor 42 tanggal 24 Mei 1968. Tambahan Nomor 62.

Selanjutnya, PT Bank Swaguna diubah namanya menjadi PT Bank Victoria Syariah sesuai dengan Akta Pernyataan Keputusan Pemegang Saham Nomor 5 tanggal 6 Agustus 2009 yang dibuat dihadapan Erni Rohainin SH, MBA, Notaris Daerah Khusus Ibukota Jakarta yang berkedudukan di Jakarta Selatan. Perubahan tersebut telah mendapat persetujuan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia berdasarkan Surat Keputusan Nomor : AHU-02731.AH.01.02 tahun 2010 tanggal 19 Januari 2010, Serta telah diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia Nomor 83 tanggal 15 Oktober 2010. Tambahan Nomor 31425.

Visi Bank Victoria Syariah adalah “Menjadi Bank Syariah Nasional yang tumbuh dan berkembang secara sehat dan amanah” Untuk mewujudkan Visi tersebut maka Misi Bank Victoria Syariah dijabarkan sebagai berikut, Bank Victoria Syariah senantiasa berupaya memenuhi dan memberi layanan yang terbaik kepada para nasabah, kebutuhan nasabah dan berkomitmen untuk membina hubungan yang baik dengan nasabah. Bank Victoria Syariah berkomitmen mengembangkan Sumber Daya Insani yang profesional, berprinsip, dan berdedikasi untuk memberikan layanan yang terbaik serta memenuhi kebutuhan Nasabah. Menjalankan operasional perbankan syariah dengan menerapkan prinsip kehati-hatian secara efisien dan berkesinambungan.

B. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Bank Muamalat Indonesia

a. Tingkat Kesehatan Bank Muamalat Indonesia

Tabel 4. 1

Tingkat Kesehatan Bank Muamalat Indonesia

Rasio	Tahun 2015			Tahun 2016			Tahun 2017		
	Nilai	Peringkat	Skor	Nilai	Peringkat	Skor	Nilai	Peringkat	Skor
NPF	4.2%	2	4	1.4%	1	5	2.75%	2	4
FDR	90.03%	3	3	95.13%	3	3	84.41%	2	4
ROA	0.13%	3	3	0.14%	3	3	0.04%	4	2
ROE	2.12%	4	2	2.22%	4	2	0.47%	4	2
BOPO	97.36%	4	2	97.76%	4	2	97.68%	4	2
CAR	12%	1	5	12.47%	1	5	13.62%	1	5
GCG	2.17%	2	4	1.06%	1	5	2.17%	2	4
Jumlah	65,71 (PK-3 Cukup Sehat)			71,42 (PK-2 Sehat)			65,71 (PK-3 Cukup Sehat)		

Rasio	Tahun 2018			Tahun 2019		
	Nilai	Peringkat	Skor	Nilai	Peringkat	Skor
NPF	12.34%	5	1	12.42%	5	1
FDR	73.18%	1	5	73.51%	1	5
ROA	0.04%	4	2	0.18%	4	2
ROE	1.17%	4	2	0.45%	4	2
BOPO	98.24%	4	2	99.19%	4	2
CAR	12.34%	1	5	12.42%	1	5
GCG	2.17%	2	4	2.17%	2	4
Jumlah	60 (PK-4 Kurang Sehat)			60 (PK-4 Kurang Sehat)		

Sumber: Data diolah

Berdasarkan pada tabel diatas, tahun 2015, NPF Bank Muamalat Indonesia sebesar 4,2% lebih besar dari 2% namun tidak sampai 5% sehingga dikategorikan sehat. Pada tahun 2015, NPF sebesar 1,4% lebih kecil dari 2% sehingga bank dikategorikan sangat sehat. Pada tahun 2017, NPF sebesar 2,75% lebih besar dari

2% namun tidak sampai 5% sehingga bank dikategorikan sehat. Pada tahun 2018, NPF Bank Muamalat Indonesia sebesar 12,34% lebih besar dari 12% sehingga dikategorikan tidak sehat. Pada tahun 2019, NPF Bank Muamalat Indonesia sebesar 12,42% lebih besar dari 12% sehingga dikategorikan tidak sehat. Dari keseluruhan nilai ini, bank masih dikategorikan sehat meskipun pada tahun 2018 dan 2019 NPF Bank Muamalat Indonesia mengalami peningkatan.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa nilai NPF Bank Muamalat Indonesia yang terus mengalami peningkatan dari tahun 2015 hingga 2019. Nilai NPF yang semakin tinggi diperoleh dari banyaknya kredit macet yang dimiliki oleh Bank Muamalat Indonesia, dengan perolehan nilai yang tinggi pada NPF menunjukkan bahwa banyak terjadi pembiayaan bermasalah pada Bank Muamalat Indonesia, hal ini membuat tingkat kesehatan bank yang juga tidak dalam keadaan baik maupun sehat dilihat dari perhitungan NPF.

Berdasarkan hasil perhitungan FDR (*Financing to Deposit Ratio*) dari tahun 2015-2019 diperoleh hasil bahwa Bank Muamalat Indonesia masuk kategori sehat dengan nilai FDR yang tidak sampai 100% sehingga dapat dikategorikan Bank Muamalat Indonesia memiliki tingkat likuiditas yang cukup baik.

Tingkat kesehatan Bank Muamalat Indonesia terkait sistem pengendalian internal manajemen di dalamnya dapat dilihat melalui variabel *Good Corporate Governance* (GCG) dalam periode tahun 2015 - 2019 masuk dalam kategori sehat dengan nilai kurang dari 3,5 setiap tahunnya, hal ini mencerminkan bahwa pada variabel *Good Corporate Governance* Bank Muamalat Indonesia sudah menjalankan prinsip GCG dengan baik sebagai pondasi utama dalam menjalankan bisnis. Prinsip tersebut yakni meliputi *Responsibilitas*, *akuntabilitas*, *transparansi* dan juga *independensi* yang baik dari segi internal perusahaan. Penyampaian informasi yang baik kepada publik serta melakukan kegiatan dengan begitu transparan dan juga jujur telah membuat Bank Muamalat Indonesia berada tingkat yang sehat.

Namun dari segi ROA (*Return On Assets*), Bank Muamalat Indonesia justru mengalami keadaan yang kurang sehat, Sehingga dapat disimpulkan bahwa Bank Muamalat Indonesia dalam menjalankan usahanya yang dapat dilihat pada

perolehan laba yang dihasilkan masih kurang baik. Hal ini tercermin dari perhitungan nilai ROA yang semakin kecil pada setiap tahunnya, sehingga membuat Bank Muamalat Indonesia kurang mampu dalam hal pengelolaan aset untuk menekan biaya serta memperoleh pendapatan yang tinggi sehingga nantinya dapat mengelola aset dengan baik.

Nilai ROE dari keseluruhan tahun 2015-2019 yang dimana didominasi dalam perhitungan nilai ROE $\leq 5\%$ yang berarti bank masuk dalam kategori kurang sehat hal ini menunjukkan bahwa keuntungan yang dicapai bank masih relatif kecil.

Rasio CAR dari keseluruhan tahun yang diteliti sudah lebih dari 12% sehingga dapat disimpulkan Bank Muamalat Indonesia sudah mempunyai modal yang memadai untuk menutup risiko penurunan aset. Hasil rasio ini menunjukkan bahwa Bank Muamalat Indonesia dalam mengelola modal kerjanya sudah sangat baik.

BOPO merupakan salah satu rasio yang menimbang antara pendapatan yang diperoleh dengan beban operasional yang telah dikeluarkan oleh perusahaan, tingkat BOPO yang rendah menunjukkan semakin efisien aktiva sebuah bank dalam mendapatkan keuntungan. Berdasarkan pada perhitungan BOPO pada tabel diatas diperoleh hasil bahwa tahun 2015- 2019 menunjukkan hasil yang kurang sehat dengan nilai BOPO yang naik setiap tahunnya mendekati angka 100%. Nilai BOPO pada Bank Muamalat Indonesia yang semakin besar menandakan bahwa bank tidak dalam keadaan yang sehat, hal ini menunjukkan bahwa bank masih kurang efisien dalam mengelola biaya operasionalnya.

b. Potensi *Financial Distress* Bank Muamalat Indonesia

Dari keseluruhan rasio yang sudah dihitung, maka dilakukan penilaian peringkat komposit dengan menjumlah keseluruhan skor. Berdasarkan penilaian tersebut Bank Muamalat Indonesia dari tahun 2015 dan 2017 memperoleh Peringkat Komposit 3, tahun 2016 memperoleh Peringkat Komposit 2 yang berarti bank berstatus sehat dan tidak berpotensi terjadinya *financial distress* karena dinilai cukup mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya. Sedangkan pada tahun 2018-2019 memperoleh Peringkat Komposit 4 hal ini dapat diartikan bahwa Bank

Muamalat Indonesia berstatus kurang sehat yang dapat dibuktikan dengan pengukuran peringkat komposit tingkat kesehatan bank syariah, sehingga berpotensi terjadinya *financial distress*.

Berdasarkan pada klasifikasi peringkat komposit dapat disimpulkan bahwa Bank Muamalat Indonesia didominasi oleh peringkat komposit 3 dan berstatus cukup sehat dan tidak berpotensi terjadinya *financial distress*

Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Melan Rahmaniah (2015) yang menjelaskan bahwa tingkat kesehatan Bank Muamalat Indonesia yang berdasarkan hasil penilaiannya yang menggunakan faktor RGEK mendapatkan nilai bobot sebesar 98,75% sehingga Bank Muamalat Indonesia pada tahun 2011-2013 berpotensi mengalami *financial distress*.

Tidak berpotensi terjadinya *financial distress* pada Bank Muamalat Indonesia dikarenakan kondisi keuangan bank yang mengarah kepada hasil yang cukup baik, hal ini dapat dilihat pada *annual report* Bank Muamalat Indonesia tahun 2015-2019 yang menunjukkan bahwa rasio-rasio yang digunakan pada penelitian ini mencerminkan kinerja bank yang cukup sehat karena tercatat masih memenuhi kualifikasi umum bank sehat sesuai ketentuan yang diwajibkan oleh OJK dan bank masih berada pada level yang optimal untuk pengelolaan likuiditas dan menjaga efisiensi biaya operasional.

Dibanding bank umum syariah lainnya, nilai total aset Bank Muamalat Indonesia pada tahun 2019 berada di posisi terbesar kedua setelah Bank Mandiri Syariah dengan nilai total aset sebesar Rp.50.555 miliar. Selain itu dari segi laba, diakhir tahun 2019 Bank Muamalat Indonesia berhasil membukukan laba sebesar Rp.26 miliar walaupun jumlah laba ini tentunya masih jauh dibawah bank syariah lainnya namun perolehan laba ini merupakan sebuah pencapaian yang baik bagi Bank Muamalat Indonesia.

Bank Muamalat Indonesia juga memulai proses transformasi dengan melakukan review secara menyeluruh terhadap kapasitas organisasi dan tantangan yang akan dihadapi kedepannya. Bank juga senantiasa melakukan perbaikan dan penyempurnaan pada produk dan layanan agar dapat memberikan pelayanan yang terbaik kepada nasabah. Bersamaan dengan proses penguatan struktur permodalan,

Bank Muamalat Indonesia terus melakukan berbagai persiapan untuk meraih pertumbuhan bisnis yang berkelanjutan.

2. Bank Mega Syariah

a. Tingkat Kesehatan Bank Mega Syariah

Tabel 4. 2

Tingkat Kesehatan Bank Mega Syariah

Rasio	Tahun 2015			Tahun 2016			Tahun 2017		
	Nilai	Peringkat	Skor	Nilai	Peringkat	Skor	Nilai	Peringkat	Skor
NPF	3.16%	2	4	2.81%	2	4	2.75%	2	4
FDR	98.49%	3	3	95.24%	3	3	91.05%	3	3
ROA	0.03%	4	2	2.63%	1	5	1.56%	2	4
ROE	1.61%	4	2	11.97%	3	3	4.27%	4	2
BOPO	99.51%	4	2	88.16%	2	4	89.16%	2	4
CAR	18.74%	1	5	23.53%	1	5	22.19%	1	5
GCG	1.54%	2	4	1.64%	2	4	1.73%	2	4
Jumlah	62,85 (PK-3 Cukup Sehat)			80 (PK-2 Sehat)			74,28 (PK-2 Sehat)		

Rasio	Tahun 2018			Tahun 2019		
	Nilai	Peringkat	Skor	Nilai	Peringkat	Skor
NPF	1.96%	1	5	1.49%	1	5
FDR	90.88%	3	3	94.53%	3	3
ROA	0.93%	3	3	0.89%	3	3
ROE	4.08%	4	2	6.75%	3	3
BOPO	93.84%	3	3	93.71%	3	3
CAR	20.54%	1	5	19.96%	1	5
GCG	1.02%	1	5	1.05%	1	5
Jumlah	74,28 (PK-2 Sehat)			77,14 (PK-2 Sehat)		

Sumber: Data diolah

Berdasarkan hasil pengolahan data yang sudah dilakukan diperoleh hasil seperti pada tabel di atas. Untuk tingkat kesehatan bank bisa dilihat dari prosentase NPF (*Non Performing Financing*) yang ada. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa pada tahun 2015, 2016 dan 2017 Bank Mega Syariah

dikategorikan dalam keadaan sehat dengan masing - masing prosentase 3,16%; 2,81% dan 2,75%. Dengan adanya peningkatan kinerja maka pada tahun 2018 dan 2019 Bank Mega Syariah masuk dalam kategori bank yang sangat sehat karena memiliki nilai NPF sebesar 1,96% dan 1,49%. Itu menunjukkan bahwa semakin sedikitnya permasalahan pada pembiayaan yang diberikan kepada nasabah sejalan dengan meningkatnya laba pada perusahaan.

Berdasarkan hasil perhitungan FDR (*Financing to Deposit Ratio*) dihasilkan bahwa sepanjang periode tahun 2015 sampai dengan 2019, Bank Mega Syariah dikategorikan cukup sehat dengan masing - masing prosentase 98,49%; 95,24%; 91,05%; 90,88%; dan 94,53%. Dengan kategori cukup sehat artinya Bank Mega Syariah memiliki kemampuan likuiditas yang cukup baik dengan berimbang antara pembiayaan yang diberikan pada nasabah dengan dana yang diterima dari pihak ketiga seperti tabungan, deposito dan lain-lain.

Tingkat kesehatan Bank Mega Syariah terkait sistem pengendalian internal manajemen di dalamnya dapat dilihat melalui variabel *Good Corporate Governance* (GCG) yang dikategorikan dalam keadaan sehat karena dalam kurun waktu 5 tahun penelitian dihasilkan nilai di atas 1,50 namun di bawah 2,50. Hal ini mencerminkan bahwa pada variabel *Good Corporate Governance* Bank Mega Syariah sudah menjalankan prinsip GCG dengan baik sebagai pondasi utama dalam menjalankan bisnis

Dari segi ROA (*Return On Assets*), Bank Mega Syariah sempat masuk dalam kategori kurang sehat dengan prosentase 0,03% pada tahun 2015 dan sampai tahun 2019 bank mulai ada peningkatan secara signifikan sehingga bank masuk dalam kategori cukup sehat. Dapat disimpulkan bahwa Bank Mega Syariah dalam menjalankan usahanya yang dapat dilihat pada perolehan laba yang dihasilkan sudah cukup baik. Hal ini tercermin dari perhitungan nilai ROA yang semakin membaik pada setiap tahunnya, sehingga membuat Bank Mega Syariah cukup mampu dalam hal pengelolaan aset untuk menekan biaya serta memperoleh pendapatan yang tinggi sehingga nantinya dapat mengelola aset dengan baik.

Dari hasil perhitungan ROE (*Return On Equity*) yang mengalami naik turun selama lima tahun penelitian yang berkisaran pada kategori kurang sehat ataupun

cukup sehat. Nilai ROE dari keseluruhan tahun 2015-2019 yang dimana didominasi dalam perhitungan nilai $ROE \leq 5\%$ yang berarti bank masuk dalam kategori kurang sehat. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan bank dalam mengelola modal untuk menghasilkan masih kurang baik.

Rasio CAR dari keseluruhan tahun yang diteliti sudah lebih dari 12% sehingga dapat disimpulkan Bank Mega Syariah sudah mempunyai modal yang memadai untuk menutup risiko penurunan aset. Hasil rasio ini menunjukkan bahwa Bank Mega Syariah dalam mengelola modal kerjanya sudah sangat baik.

BOPO merupakan salah satu rasio yang menimbang antara pendapatan yang diperoleh dengan beban operasional yang telah dikeluarkan oleh perusahaan, tingkat BOPO yang rendah menunjukkan semakin efisien aktiva sebuah bank dalam mendapatkan keuntungan. Sedangkan dari variabel BOPO dihasilkan bahwa tahun 2015 menunjukkan hasil yang kurang sehat dengan nilai tinggi 99,51%. Namun pada tahun berikutnya Bank Mega Syariah berhasil menurunkan nilai BOPO sehingga masuk dalam kategori sehat dan cukup sehat hingga 2019. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen Bank Mega Syariah sudah cukup baik dalam mengelola biaya operasionalnya.

b. Potensi *Financial Distress* Bank Mega Syariah

Dari keseluruhan rasio yang sudah dihitung, maka dilakukan penilaian peringkat komposit dengan menjumlah keseluruhan skor. Berdasarkan penilaian tersebut Bank Mega Syariah pada tahun 2015 memperoleh Peringkat Komposit 3, sedangkan pada tahun 2016-2019 memperoleh Peringkat Komposit 2. Hal ini berarti bank berstatus sehat dan tidak berpotensi terjadinya *financial distress* karena dinilai cukup mampu dalam mengelola perusahaannya.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zainal Muttaqim dkk (2020) yang menjelaskan bahwa nilai keseluruhan perhitungan rasio diperoleh peringkat komposit 2 pada tahun 2015-2019 yang telah dihitung sehingga masuk kedalam kategori sangat sehat walaupun nilai yang setiap tahunnya yang cenderung fluktuatif atau naik turun. Walaupun Bank Mega Syariah mengalami fluktuatif tetapi modal yang ada pada bank terbilang cukup untuk membiayai

biaya operasionalnya, sehingga dapat disimpulkan bahwa Bank Mega Syariah pada tahun 2015-2019 tidak berpotensi mengalami *financial distress*.

Bank Mega Syariah tidak berpotensi mengalami *financial distress* sehingga Bank Mega Syariah dapat terus bertahan dalam industri perbankan syariah dan dapat terus melakukan pengoperasian usahanya. Hal ini dapat dilihat pada laporan keuangan periode tahun 2015-2019 dimana rasio keuangan Bank Mega Syariah terus mengalami peningkatan dan hal tersebut mencerminkan kinerja bank yang sehat karena tercatat masih memenuhi kualifikasi umum bank sehat sesuai ketentuan yang diwajibkan oleh OJK serta menunjukkan profitabilitas dan permodalan yang tetap terjaga.

Selaras dengan perkembangan industri, Bank Mega Syariah juga menutup tahun 2019 dengan kinerja yang tumbuh positif. Bahkan beberapa indikator keuangan berada diatas rata-rata pertumbuhan perbankan syariah nasional, seperti pada pendanaan yang meningkat sebesar 14,94% dan pembiayaan meningkat sebesar 17,41%. Hal ini diiringi dengan penurunan angka pembiayaan bermasalah (NPF) gross menjadi sebesar 1,72%. Penurunan NPF mencerminkan pengelolaan risiko yang baik dilakukan oleh Bank Mega Syariah.

Bank Mega Syariah juga terus berupaya memperkuat posisi di industri perbankan syariah. Upaya yang telah dilakukan antara lain memperbesar komposisi dana murah (giro dan tabungan) melalui ekspansi pada segmen retail funding. Sedangkan dari sisi pembiayaan, Bank Mega Syariah mengoptimalkan pertumbuhan segmen komersial dan konsumen untuk menopang pertumbuhan aset dan bisnis pembiayaan.

Selain itu, Bank Mega Syariah juga melakukan proses pemantauan yang dilakukan secara terpadu pada seluruh lini bisnis. Tujuannya agar setiap kegiatan bisnis dapat dipantau secara komprehensif dan kelemahan atau penyimpangan yang dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal dapat diidentifikasi dan diperbaiki lebih dini.

3. Bank Bukopin Syariah

a. Tingkat Kesehatan Bank Bukopin Syariah

Tabel 4. 3

Tingkat Kesehatan Bank Bukopin Syariah

Rasio	Tahun 2015			Tahun 2016			Tahun 2017		
	Nilai	Peringkat	Skor	Nilai	Peringkat	Skor	Nilai	Peringkat	Skor
NPF	2.74%	2	4	4.66%	2	4	4.18%	2	4
FDR	90.56%	3	3	88.18%	3	3	82.44%	2	4
ROA	0.79%	3	3	-1.12%	5	1	0.02%	4	2
ROE	5.35%	3	3	-13.74%	5	1	0.20%	4	2
BOPO	91.99%	2	4	109.62%	5	1	99.02%	4	2
CAR	16.31%	1	5	15.15%	1	5	19.02%	1	5
GCG	1.05%	1	5	1.05%	1	5	1.05%	1	5
Jumlah	77,14 (PK-2 Sehat)			57,14 (PK-4 Kurang Sehat)			68,57 (PK-3 Cukup Sehat)		

Rasio	Tahun 2018			Tahun 2019		
	Nilai	Peringkat	Skor	Nilai	Peringkat	Skor
NPF	3.65%	2	4	4.05%	2	4
FDR	93.04%	3	3	93.48%	3	3
ROA	0.02%	4	2	0.04%	4	2
ROE	0.26%	4	2	0.23%	4	2
BOPO	99.45%	4	2	99.06%	4	2
CAR	19.31%	1	5	15.25%	1	5
GCG	1.05%	1	5	2.60%	3	3
Jumlah	65,71 (PK-3 Cukup Sehat)			60 PK-4 (Kurang Sehat)		

Sumber: Data diolah

Berdasarkan hasil pengolahan data yang sudah dilakukan diperoleh hasil seperti pada tabel di atas. Untuk tingkat kesehatan bank bisa dilihat dari prosentase NPF (*Non Performing Financing*) yang ada. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa selama periode lima tahun penelitian dihasilkan nilai yang berkisar di atas 2% namun masih di bawah 5% yang artinya Bank Bukopin Syariah dikategorikan sehat dalam meminimalkan pembiayaan yang bermasalah.

Berdasarkan hasil perhitungan FDR (*Financing to Deposit Ratio*) dihasilkan bahwa hanya pada tahun 2017 Bank Bukopin Syariah masuk kategori sehat dengan nilai 82,44%. Sedangkan pada tahun penelitian lainnya, 2015, 2016, 2018 dan 2019 dikategorikan cukup sehat yang berarti Bank Bukopin Syariah memiliki tingkat likuiditas yang cukup baik.

Tingkat kesehatan Bank Bukopin Syariah terkait sistem pengendalian internal manajemen di dalamnya dapat dilihat melalui variabel *Good Corporate Governance* (GCG) dalam periode tahun 2015 - 2018 masuk dalam kategori sangat sehat dengan nilai kurang dari 1,5, namun pada tahun 2019 nilai GCG justru mengalami kenaikan pada nilai 2,60 meski begitu Bank Bukopin Syariah masih dapat dikategorikan dalam keadaan cukup sehat. Hal ini mencerminkan bahwa pada variabel *Good Corporate Governance* Bank Bukopin Syariah bisa dikatakan sudah menjalankan prinsip GCG dengan baik dan maksimal sebagai pondasi utama dalam menjalankan bisnis. Prinsip tersebut yakni meliputi Responsibilitas, akuntabilitas, transparansi dan juga independensi yang baik dari segi internal perusahaan. Penyampaian informasi yang baik kepada publik serta melakukan kegiatan dengan begitu transparan dan juga jujur telah membuat Bank Bukopin Syariah berada tingkat kesehatan yang sehat dan cukup sehat.

Berdasarkan pada tabel rasio ROA (*Return On Assets*), Bank Bukopin Syariah justru mengalami keadaan yang kurang sehat, pada tahun 2015 yang diteliti berada di angka 0,79% sehingga dapat disimpulkan kemampuan Bank Bukopin Syariah dalam menghasilkan laba masih cukup baik pada tahun tersebut. Tetapi sayangnya hasil perhitungan nilai ROA pada tahun 2016 hingga 2019 sangat jauh dari angka 0,05% bahkan pada tahun 2016 nilai ROA berada di angka negatif yaitu -1,12%. Sehingga dapat disimpulkan dari perolehan nilai ROA Bank Bukopin Syariah tahun 2016 sampai 2019 Bank Bukopin Syariah berada tingkat kesehatan yang kurang sehat. Itu berarti Bank Bukopin Syariah belum memiliki kemampuan yang cukup dalam menghasilkan laba tiap tahunnya.

Nilai ROE dari keseluruhan tahun 2015-2019 yang didominasi dalam perhitungan nilai ROE $\leq 5\%$ yang berarti bank masuk dalam kategori kurang sehat hal ini menunjukkan bahwa keuntungan yang dicapai bank masih relatif kecil.

Sedangkan dari variabel BOPO dihasilkan bahwa tahun 2016 dan 2019 menunjukkan hasil yang kurang sehat dengan nilai BOPO yang besar yakni pada tahun 2016 sebesar 109,62% dan pada tahun 2019 nilai BOPO sebesar 99,06%. Pada Bank Bukopin Syariah nilai BOPO dari tahun 2016 yang jumlahnya besar dapat turun ditahun 2017 sebesar 99,02%, tahun 2018 99,45% dan terakhir pada tahun 2019 yakni sebesar 99,06%. Walaupun Bank Bukopin Syariah berhasil menurunkan nilai BOPO nya tetapi tidak membuat Bank Bukopin Syariah mengalami peraupan keuntungan yang baik sehingga Bank Bukopin Syariah masuk kedalam kategori yang kurang sehat.

Berdasarkan pada perhitungan rasio CAR dari keseluruhan tahun 2015-2019 yang diteliti sudah mencapai angka yang lebih dari 12%. Sangat disayangkan bahwa dari tabel diatas nilai CAR mengalami penurunan pada tahun 2015 ke tahun 2016, meskipun demikian nilai CAR telah mengalami kenaikan di tahun 2017 – 2018 yakni sebesar 19,02% dan 19,31%, kendati kemudian pada tahun 2019 nilai CAR kembali mengalami penurunan, nilai CAR pada tahun 2019 ialah sebesar 15,25% sehingga dapat disimpulkan walaupun nilai CAR pada perhitungan diatas selalu mengalami kenaikan dan penurunan maka Bank Bukopin Syariah masih sangat baik dalam melakukan pengelolaan pada modal kerja, dari tabel diatas dapat disimpulkan bawa Bank Bukopin Syariah berada tingkat kesehatan yang sehat. Hasil rasio ini menunjukkan bahwa Bank Bukopin Syariah dalam mengelola modal kerjanya sudah sangat baik.

b. Potensi *Financial Distress* Bank Bukopin Syariah

Dari keseluruhan rasio yang sudah dihitung, maka dilakukan penilaian peringkat komposit dengan menjumlah keseluruhan skor. Berdasarkan penilaian tersebut Bank Bukopin Syariah pada tahun 2015 memperoleh Peringkat Komposit 2, pada tahun 2017-2018 Bank Bukopin Syariah memperoleh Peringkat Komposit 3, sedangkan pada tahun 2016 dan tahun 2019 memperoleh Peringkat Komposit 4. Hal ini berarti bank pada tahun 2015, 2017 dan 2018 berstatus sehat dan tidak berpotensi terjadinya *financial distress* karena dinilai sudah mampu dalam

mengelola perusahaanya sedangkan Bank Bukopin Syariah pada tahun 2016 dan 2019 berstatus kurang sehat sehingga bank berpotensi terjadi *financial distress*.

Dari penjelasan diatas yang dapat kita lihat dari klasifikasi peringkat disimpulkan bahwa Bank Bukopin Syariah menempati posisi peringkat yang didominasi oleh peringkat ke 3, hal ini berarti Bank Bukopin Syariah berada di posisi yang cukup sehat dan bank tidak menunjukkan kondisi yang menuju ke arah *financial distress* dan dinilai cukup mampu dalam mengelola perusahaanya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rizka dan Iqbal (2021) menjelaskan bahwa Bank Bukopin Syariah yang dimana dalam perhitungan GCG, NPF, FDR dengan metode RGENC setelah dilakukan analisis dapat disimpulkan bahwa Bank Bukopin Syariah pada tahun 2015-2019 berada dalam keadaan yang sehat. Sedangkan untuk perhitungan ROA, ROE dan juga BOPO masuk kedalam kategori yang kurang sehat dengan peringkat komposit 4 sehingga bank dinilai tidak mampu dalam menghadapi pengaruh negatif yang menimpa bank yang berpengaruh terhadap perubahan kondisi bisnis yang dijalankan.

Tidak berpotensinya *Financial Distress* pada Bank Bukopin Syariah disebabkan oleh kondisi keuangan bank yang mengarah kepada hasil yang cenderung naik hal ini dapat dilihat pada *annual report* Bank Bukopin Syariah tahun 2015-2019 yang menunjukkan bahwa rasio keuangan yang digunakan pada penelitian ini mencerminkan kinerja bank yang cukup sehat karena tercatat masih memenuhi kualifikasi umum bank sehat sesuai ketentuan yang diwajibkan oleh OJK dan bank masih berada pada level yang cukup optimal untuk pengelolaan likuiditas dan menjaga efisiensi biaya operasional.

Bank Bukopin Syariah sampai akhir tahun 2019 mencatat tidak ada hal-hal yang berpengaruh signifikan terhadap kelangsungan usaha dan bisnis bank baik secara internal maupun eksternal. Hal ini dapat dilihat pada kinerja keuangan Bank Bukopin Syariah seperti pada sepanjang tahun 2019 bank menghimpun dana sebesar Rp.5,09 triliun meningkat 11,96% dari tahun 2018 sebesar Rp.4,54 triliun. Dari sisi pembiayaan, penyaluran sebesar Rp.4,76 triliun naik 12,06% dibanding tahun 2018 sebesar Rp.4,24 triliun. Peningkatan dana yang dihimpun merupakan

salah satu indikasi terjaganya tingkat kepercayaan nasabah terhadap Bank Bukopin Syariah.

Untuk mengoptimalkan potensi bisnis, Bank Bukopin Syariah tetap berfokus pada 5 segemen bisnis utama yaitu pendidikan, kesehatan, pensiunan, konsumen lain, serta bisnis *developer* untuk kelas menengah. Selain itu Bank Bukopin Syariah juga melakukan pengkajian atas kondisi keuangan, kepatuhan terhadap perjanjian pembiayaan, kondisi agunan, pembayaran angsuran serta penyelesaian permasalahan pembiayaan *non-performing* yang terjadi. Pengkajian ini dilakukan minimal setahun sekali dengan tujuan agar Bank Bukopin Syariah dapat menjaga kinerjanya dan dapat meminimalisir risiko keuangan yang mungkin terjadi.

4. Bank Jabar Banten Syariah

a. Tingkat Kesehatan Bank Jabar Banten Syariah

Tabel 4. 4

Tingkat Kesehatan Bank Jabar Banten Syariah

Rasio	Tahun 2015			Tahun 2016			Tahun 2017		
	Nilai	Peringkat	Skor	Nilai	Peringkat	Skor	Nilai	Peringkat	Skor
NPF	4.39%	2	4	4.92%	2	4	2.85%	2	4
FDR	88.03%	3	3	98.73%	3	3	91.13%	3	3
ROA	0.49%	4	2	0.63%	3	3	0.63%	3	3
ROE	0.92%	4	2	-49.88%	5	1	-58.35%	5	1
BOPO	97.01%	4	2	122.77%	5	1	134.63%	5	1
CAR	15.02%	1	5	18.25%	1	5	16.25%	1	5
GCG	2.05%	2	4	2.05%	2	4	2.54%	3	3
Jumlah	62,85 (PK-3 Cukup Sehat)			60 (PK-4 Kurang Sehat)			57,14 (PK-4 Kurang Sehat)		

Rasio	Tahun 2018			Tahun 2019		
	Nilai	Peringkat	Skor	Nilai	Peringkat	Skor
NPF	4.58%	2	4	3.54%	2	4
FDR	89.85%	3	3	93.53%	3	3
ROA	0.54%	3	3	0.06%	4	2
ROE	2.63%	4	2	2.33%	4	2
BOPO	94.66%	3	3	93.93%	4	2
CAR	16.43%	1	5	14.95%	1	5
GCG	2.51%	3	3	2.50%	3	3
Jumlah	65,71 (PK-3 Cukup Sehat)			60 (PK-4 Kurang Sehat)		

Sumber: Data diolah

Berdasarkan hasil pengolahan data yang sudah dilakukan diperoleh hasil seperti pada table perhitungan kesehatan Bank di atas. Untuk tingkat kesehatan bank bisa dilihat dari prosentase NPF (*Non Performing Financing*) yang ada. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa selama periode lima tahun penelitian dihasilkan nilai yang berkisar di atas 2% namun masih di bawah 5% yang artinya Bank Jabar Banten Syariah dikategorikan sehat dalam meminimalkan pembiayaan yang bermasalah. Lalu berdasarkan hasil perhitungan FDR (*Financing to Deposit Ratio*) dihasilkan bahwa pada tahun 2015-2019 Bank Jabar Banten Syariah masuk kategori cukup sehat dengan nilai yang terus mengalami peningkatan, hal ini menunjukkan bahwa Bank Jabar Banten Syariah memiliki tingkat likuiditas yang cukup baik.

Tingkat kesehatan Bank Jabar Banten Syariah terkait sistem pengendalian internal manajemen di dalamnya dapat dilihat melalui variabel *Good Corporate Governance* (GCG) dalam periode tahun 2015 dan 2016 masuk dalam kategori sehat dengan nilai kurang dari 2,50% dengan begitu Bank Jabar Banten Syariah masuk kedalam kategori bank dalam keadaan sehat namun pada tahun 2017-2019 nilai GCG justru mengalami kenaikan hingga $\geq 2,50\%$ hal itu menunjukkan bahwa BJB Syariah dalam keadaan cukup sehat. Hal ini mencerminkan bahwa pada variabel *Good Corporate Governance* Bank Bukopin Syariah bisa dikatakan sudah menjalankan prinsip GCG dengan baik dan maksimal sebagai pondasi utama dalam menjalankan bisnis.

Dari segi ROA (*Return On Assets*), Bank Jabar Banten Syariah justru mengalami keadaan yang kurang sehat dari keseluruhan tahun 2015-2019 nilai ROA yang bahkan nilainya tidak mencapai 1,5%. Sehingga kesehatan Bank Jabar Banten Syariah masuk kedalam kategori kurang sehat. Hal ini berarti Bank Jabar Banten Syariah belum memiliki kemampuan yang cukup dalam menghasilkan laba tiap tahunnya

Nilai ROE dari keseluruhan tahun 2015-2019 yang dimana didominasi dalam perhitungan nilai $ROE \leq 5\%$ yang berarti bank masuk dalam kategori kurang sehat. hal ini menunjukkan bahwa bank dalam menghasilkan keuntungan masih relatif kecil.

Berdasarkan pada perhitungan rasio CAR dari keseluruhan tahun 2015-2019 yang diteliti sudah mencapai angka yang lebih dari 12% sehingga Bank Jabar Banten Syariah dapat dikategorikan sangat sehat dilihat dari nilai CAR.

Sedangkan dari variabel BOPO dihasilkan bahwa tahun 2016 dan 2019 menunjukkan hasil yang kurang sehat dengan nilai BOPO yang besar yakni pada tahun 2016 yakni sebesar 122,77% dan pada tahun 2017 sebesar 134,63% dan pada tahun 2015 nilai BOPO sebesar 97,01% Pada Bank Jabar Banten Syariah nilai BOPO dari tahun 2016 yang jumlahnya besar dapat turun ditahun 2018 sebesar 94,66%, dan tahun 2019 93,93%. Walaupun Bank Jabar Banten Syariah berhasil menurunkan nilai BOPO tetapi bank masih dalam kategori kurang sehat, hal ini menunjukkan bahwa bank masih kurang efisien dalam mengelola biaya operasionalnya.

b. Potensi *Financial Distress* Bank Jabar Banten Syariah

Dari keseluruhan rasio yang sudah dihitung, maka dilakukan penilaian peringkat komposit dengan menjumlah keseluruhan skor. Berdasarkan penilaian tersebut Bank Jabar Banten Syariah pada tahun 2015 dan 2018 memperoleh Peringkat Komposit 3, pada tahun 2016,2017 dan 2019 Bank Jabar Banten Syariah memperoleh Peringkat Komposit 4. Hal ini berarti bank pada tahun 2015 dan 2018 berstatus cukup sehat dan tidak berpotensi terjadinya *financial distress*

karena dinilai cukup mampu dalam mengelola perusahaanya sedangkan Bank Jabar Banten Syariah pada tahun 2016, 2017 dan 2019 berstatus kurang sehat sehingga bank berpotensi terjadi *financial distress*.

Berdasarkan pada ketentuan peringkat komposit yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa Bank Jabar Banten Syariah berstatus kurang sehat sehingga bank disimpulkan mengalami *financial distress*, hal ini mencerminkan kondisi bank kurang sehat sehingga dinilai kurang mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rolia dan Rahmah (2018) yang menjelaskan bahwa penilaian kesehatan bank yang dilihat dari peringkat keseluruhan rasio yakni pada Bank Jabar Banten Syariah masuk dalam kategori yang kurang sehat pada tahun 2014-2016.

Terjadinya *financial distress* pada Bank Jabar Banten Syariah disebabkan oleh kondisi keuangan bank yang mengarah kepada hasil yang cenderung menurun, hal ini dapat dilihat pada rasio keuangan Bank Jabar Banten Syariah dalam laporan keuangan periode tahun 2015-2019 yang mengalami penurunan secara signifikan sehingga mencerminkan bahwa kinerja Bank Jabar Banten Syariah masuk dalam kategori kurang sehat karena tercatat belum memenuhi kualifikasi umum bank sehat sesuai ketentuan yang diwajibkan oleh OJK dan bank masih berada pada level yang belum optimal dalam mengelola likuiditas dan menjaga efisiensi biaya operasional.

Dalam laporan keuangan Bank Jabar Banten Syariah juga disebutkan bahwa sepanjang tahun 2015-2017 pencapaian kinerja bank belum optimal serta belum sesuai harapan dan masih jauh dari visi dan misi Bank Jabar Banten Syariah untuk tumbuh menjadi bank syariah regional yang sehat, terkemuka, dan berdaya saing global. Tantangan sekaligus kendala utama yang dihadapi Bank Jabar Banten Syariah adalah ketidakstabilan perekonomian Indonesia akibat lesunya perekonomian global yang berdampak pada bisnis nasabah pembiayaan sehingga kondisi keuangan nasabah menurun.

Kinerja keuangan Bank Jabar Banten Syariah yang belum optimal mendorong Bank Jabar Banten Syariah untuk terus berupaya memperbaiki proses bisnis

dengan *recovery* pembiayaan yang masih menjadi hal utama. Oleh karenanya Bank Jabar Banten Syariah senantiasa memperkuat basis pertumbuhan bersama, yakni kinerja dan profit sehingga keduanya tumbuh selaras tanpa mengorbankan satu sama lain. Hal ini diharapkan mampu membuat kinerja Bank Jabar Banten Syariah terus membaik agar keberlangsungan bank tetap terjaga.

5. Bank Panin Dubai Syariah

a. Tingkat Kesehatan Bank Panin Dubai Syariah

Tabel 4. 5
Tingkat Kesehatan Bank Panin Dubai Syariah

Rasio	Tahun 2015			Tahun 2016			Tahun 2017		
	Nilai	Peringkat	Skor	Nilai	Peringkat	Skor	Nilai	Peringkat	Skor
NPF	1.94%	1	5	1.86%	1	5	4.83%	2	4
FDR	96.43%	3	3	91.99%	3	3	86.95%	3	3
ROA	1.14%	3	3	0.37%	4	2	-10.77%	5	1
ROE	4.94%	4	2	1.76%	4	2	-94.01%	5	1
BOPO	89.29%	2	4	96.17%	3	3	217.04%	5	1
CAR	20.03%	1	5	18.17%	1	5	11.51%	2	4
GCG	2.00%	2	4	2.00%	2	4	3.00%	3	3
Jumlah	74,28 (PK-2 Sehat)			68,57 (PK-3 Cukup Sehat)			48,57 (PK-4 Kurang Sehat)		

Rasio	Tahun 2018			Tahun 2019		
	Nilai	Peringkat	Skor	Nilai	Peringkat	Skor
NPF	3.84%	2	4	2.80%	2	4
FDR	88.82%	3	3	96.23%	3	3
ROA	0.26%	4	2	0.25%	4	2
ROE	1.45%	4	2	1.08%	4	2
BOPO	99.57%	4	2	97.74%	4	2
CAR	23.15%	1	5	14.46%	1	5
GCG	2.00%	2	4	2.00%	2	4
Jumlah	62,85 (PK-3 Cukup Sehat)			62,85 (PK-3 Cukup Sehat)		

Sumber: Data diolah

Berdasarkan hasil pengolahan data yang sudah dilakukan diperoleh hasil seperti pada table perhitungan kesehatan Bank di atas. Untuk tingkat kesehatan bank bisa dilihat dari prosentase NPF (*Non Performing Financing*) yang ada. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa selama periode lima tahun penelitian dihasilkan nilai yang berkisar di atas 2% namun masih di bawah 5% yang artinya Bank Panin Dubai Syariah dikategorikan sehat dalam meminimalkan pembiayaan yang bermasalah. Lalu berdasarkan hasil perhitungan FDR (*Financing to Deposit Ratio*) dihasilkan bahwa pada tahun 2015 -2019 Bank Panin Dubai Syariah nilai FDR yang masih berada dibawah angka 100% dan masuk dalam kategori cukup sehat, hal ini berarti Bank Panin Dubai Syariah memiliki tingkat likuiditas yang cukup baik.

Tingkat kesehatan Bank Panin Dubai Syariah terkait sistem pengendalian internal manajemen di dalamnya dapat dilihat melalui variabel *Good Corporate Governance* (GCG) dalam periode tahun 2015 - 2019 masuk dalam kategori sehat dengan nilai 2,00 kecuali tahun 2017 nilai gcg mengalami kenaikan yaitu 3,00 namun begitu Bank Panin Dubai Syariah masuk kedalam kategori bank dalam keadaan sehat. Bank Panin Dubai Syariah dapat dikatakan sudah menjalankan prinsip GCG dengan baik dan maksimal sebagai pondasi utama dalam menjalankan bisnis. Prinsip tersebut yakni meliputi Responsibilitas, akuntabilitas, transparansi dan juga independensi yang baik dari segi internal perusahaan. Penyampaian informasi yang baik kepada publik serta melakukan kegiatan dengan begitu transparan dan juga jujur telah membuat Bank Panin Dubai Syariah berada tingkat kesehatan yang didominasi cukup sehat.

Namun dari segi ROA (*Return On Assets*), Bank Panin Dubai Syariah justru mengalami keadaan yang kurang sehat dari keseluruhan tahun 2015-2019 nilai ROA yang bahkan nilainya tidak mencapai 1,5%. Sehingga kesehatan Bank Panin Dubai Syariah masuk kedalam kategori kurang sehat. Hal ini berarti Bank Panin Dubai Syariah belum memiliki kemampuan yang cukup dalam menghasilkan laba tiap tahunnya. Nilai ROE dari keseluruhan tahun 2015-2019 yang dimana didominasi dalam perhitungan nilai $ROE \leq 5\%$ yang berarti bank masuk dalam

kategori kurang sehat. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan bank dalam mengelola modal untuk menghasilkan laba masih kurang baik.

Berdasarkan pada perhitungan rasio CAR dari keseluruhan tahun 2015-2019 yang diteliti sudah mencapai angka yang lebih dari 12% sehingga Bank Panin Dubai Syariah dapat dikategorikan sangat sehat dilihat dari nilai CAR.

Sedangkan dari variabel BOPO dihasilkan bahwa tahun 2016 dan 2019 menunjukkan hasil yang kurang sehat dengan nilai . Pada Bank Panin Dubai Syariah nilai BOPO dari tahun 2017 yang jumlahnya besar dapat turun ditahun 2018 yakni dari 217,04% menjadi 99,57%, dan sedikit naik pada tahun 2019 menjadi 97,74%. Bank Panin Dubai Syariah berhasil menurunkan nilai BOPO tetapi bank masih dalam kategori cukup sehat. Hal ini menunjukkan bahwa bank masih kurang efisien dalam mengelola biaya operasionalnya.

b. Potensi *Financial Distress* Bank Panin Dubai Syariah

Dari keseluruhan rasio yang sudah dihitung, maka dilakukan penilaian peringkat komposit dengan menjumlah keseluruhan skor. Berdasarkan penilaian tersebut Bank Panin Dubai Syariah pada tahun 2015 memperoleh Peringkat Komposit 2, dan 2017 memperoleh Peringkat Komposit 4, pada tahun 2016,2018 dan 2019 Pada Bank Panin Dubai Syariah memperoleh Peringkat Komposit 3. Hal ini berarti bank pada tahun 2015 -2019 bank berstatus cukup sehat dan tidak berpotensi terjadinya *financial distress* karena dinilai cukup mampu dalam mengelola perusahaanya.

Dari penjelasan diatas yang dapat kita lihat dari klasifikasi peringkat disimpulkan bahwa Bank Panin Dubai Syariah menempati posisi peringkat yang didominasi oleh peringkat ke 3, hal ini berarti Bank Panin Dubai Syariah berada di posisi yang cukup sehat dan bank tidak menunjukkan kondisi yang menuju ke arah *financial distress* dan dinilai cukup mampu dalam mengelola perusahaanya.

Sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Ridwan dan Abdul (2022) yang menjelaskan bahwa dari keseluruhan perhitungan RGEK pada Bank Panin Dubai Syariah diperoleh hasil yang sangat baik setiap tahunnya yakni pada tahun

2015-2019 dari masing-masing perhitungan rasio Bank Panin Dubai Syariah masuk kedalam kategori sangat sehat, hal ini dikarenakan Bank Panin Dubai Syariah telah memenuhi segala kriteria penilaian sehingga Bank Panin Dubai Syariah dapat masuk kedalam kategori sehat.

Bank Panin Dubai Syariah tidak berpotensi mengalami *financial distress* dapat dilihat dari rasio keuangan yang digunakan pada penelitian ini mencerminkan kinerja bank yang cukup sehat karena tercatat masih memenuhi kualifikasi umum bank sehat sesuai ketentuan yang diwajibkan oleh OJK dan bank masih berada pada level yang optimal untuk pengelolaan likuiditas dan menjaga efisiensi biaya operasional.

Dalam laporan keuangannya, pada tahun 2015 nilai aset Bank Panin Dubai Syariah mencapai Rp.7,13 triliun pertumbuhan ini terutama didorong oleh kenaikan pembiayaan dan juga penempatan dana. Selain itu, ditengah kondisi perekonomian yang berat Bank Panin Dubai Syariah masih terus menjaga tingkat pembiayaan bermasalah (NPF) di level 2,63%. Sepanjang tahun 2017, total aset yang berhasil dibukukan sebesar Rp.8,63 triliun atau mengalami penurunan 1,45% dibanding tahun 2016. Hingga akhir tahun 2019, pertumbuhan secara berhati-hati yang direncanakan oleh Bank Panin Dubai Syariah telah membuahkan hasil yang positif. Bank mampu membukukan total aset sebesar Rp.11,1 triliun atau meningkat dibanding tahun 2018 yaitu sebesar Rp.8,8 triliun. Pembiayaan yang disalurkan kepada pihak ketiga juga mengalami kenaikan yaitu dari Rp.6,1 triliun ditahun 2018 menjadi Rp.8,3 triliun ditahun 2019.

Dalam rangka memanfaatkan setiap peluang dan mengembangkan potensi yang dimilikinya, Bank Panin Dubai Syariah mengambil langkah strategis yang berfokus pada kehati-hatian dalam pertumbuhan pembiayaan segmen korporasi dan komersil, konsumen, dan aliansi, serta berupaya untuk terus mengurangi pembiayaan bermasalah dalam rangka menjaga tingkat *Non Performing Financing* Bank Panin Dubai Syariah.

6. Bank Victoria Syariah

a. Tingkat Kesehatan Bank Victoria Syariah

Tabel 4. 6

Tingkat Kesehatan Bank Victoria Syariah

Rasio	Tahun 2015			Tahun 2016			Tahun 2017		
	Nilai	Peringkat	Skor	Nilai	Peringkat	Skor	Nilai	Peringkat	Skor
NPF	4.85%	2	4	4.35%	2	4	4.08%	2	4
FDR	95.29%	3	3	100.66%	4	2	83.53%	2	4
ROA	-2.36%	5	1	-2.19%	5	1	0.36%	4	2
ROE	-15.06%	5	1	-17.45%	5	1	2.01%	4	2
BOPO	119.19%	5	1	131.34%	5	1	96.02%	3	3
CAR	16.14%	1	5	15.98%	1	5	19.29%	1	5
GCG	3.00%	3	3	1.97%	2	4	1.62%	2	4
Jumlah	51,42 (PK-4 Kurang Sehat)			51,42 (PK-4 Kurang Sehat)			68,57 (PK-3 Cukup Sehat)		

Rasio	Tahun 2018			Tahun 2019		
	Nilai	Peringkat	Skor	Nilai	Peringkat	Skor
NPF	3.46%	2	4	2.64%	2	4
FDR	82.78%	2	4	80.52%	2	4
ROA	0.32%	4	2	0.05%	4	2
ROE	2.02%	4	2	0.39%	4	2
BOPO	96.38%	3	3	99.80%	4	2
CAR'	22.07%	1	5	19.44%	1	5
GCG	1.56%	2	4	1.63%	2	4
Jumlah	68,57 (PK-3 Cukup Sehat)			65,71 (PK-3 Cukup Sehat)		

Sumber: Data diolah

Berdasarkan hasil pengolahan data yang sudah dilakukan diperoleh hasil seperti pada table perhitungan kesehatan Bank di atas. Untuk tingkat kesehatan bank bisa dilihat dari prosentase NPF (*Non Performing Financing*) yang ada. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa selama periode lima tahun

penelitian dihasilkan nilai yang berkisar di atas 2% namun masih di bawah 5% yang artinya Bank Victoria Syariah dikategorikan sehat dalam meminimalkan pembiayaan yang bermasalah. Lalu berdasarkan hasil perhitungan FDR (*Financing to Deposit Ratio*) dihasilkan bahwa pada tahun 2015 -2019 Bank Victoria Syariah nilai FDR yang masih berada dibawah angka 100% kecuali tahun 2016. Nilai FDR pada tahun 2015 dengan nilai 95,29% dan 2016 100,66% masuk dalam kategori cukup sehat dan kurang sehat, namun pada tahun 2017-2019 nilai FDR berada pada kategori sehat,hal ini berarti Bank Victoria Syariah memiliki tingkat likuiditas yang baik.

Tingkat kesehatan Bank Victoria Syariah terkait sistem pengendalian internal manajemen di dalamnya dapat dilihat melalui variabel *Good Corporate Governance* (GCG) dalam periode tahun 2015 - 2019 masuk dalam kategori sehat dengan nilai lebih dari 1,5 dengan begitu Bank Victoria Syariah masuk kedalam kategori bank dalam keadaan sehat. Hal ini mencerminkan bahwa pada variabel *Good Corporate Governance* Bank Victoria Syariah sudah menjalankan prinsip GCG dengan baik sebagai pondasi utama dalam menjalankan bisnis.

Namun dari segi ROA (*Return On Assets*), Bank Victoria Syariah justru mengalami keadaan yang kurang sehat dari keseluruhan tahun 2015-2019 nilai ROA yang bahkan nilainya tidak mencapai 1,5%. Sehingga kesehatan Bank Victoria Syariah masuk kedalam kategori kurang sehat. Hal ini berarti Bank Victoria Syariah belum memiliki kemampuan yang kurang dalam menghasilkan laba setiap tahunnya. Nilai ROE dari keseluruhan tahun 2015-2019 yang dimana didominasi dalam perhitungan nilai $ROE \leq 5\%$ yang berarti bank masuk dalam kategori kurang sehat. Hal ini menunjukkan bahwa Bank Victoria Syariah masih kurang baik dalam menghasilkan laba.

Berdasarkan pada perhitungan rasio CAR dari keseluruhan tahun 2015-2019 yang diteliti sudah mencapai angka yang lebih dari 12% sehingga Bank Victoria Syariah dapat dikategorikan sehat dilihat dari nilai CAR.

Sedangkan dari variabel BOPO dihasilkan bahwa tahun 2016 dan 2019 menunjukkan hasil yang kurang sehat dengan nilai BOPO yang besar yakni pada tahun 2016 sebesar 131,34%. Pada Bank Victoria Syariah nilai BOPO dari tahun

2016 yang jumlahnya besar dapat turun, walaupun demikian Bank Victoria Syariah masih masuk dalam kategori cukup sehat. Hal ini menunjukkan bahwa bank masih kurang efisien dalam mengelola biaya operasionalnya.

b. Potensi *Financial Distress* Bank Victoria Syariah

Dari keseluruhan rasio yang sudah dihitung, maka dilakukan penilaian peringkat komposit dengan menjumlah keseluruhan skor. Berdasarkan penilaian tersebut Bank Victoria Syariah pada tahun 2015-2016 memperoleh Peringkat Komposit 4, dan pada tahun 2017 - 2019 Pada Bank Victoria Syariah memperoleh Peringkat Komposit 3. Hal ini berarti bank pada tahun 2017 -2019 bank berstatus cukup sehat dan tidak berpotensi terjadinya *financial distress* karena dinilai cukup mampu dalam mengelola perusahaanya.

Dari penjelasan diatas yang dapat kita lihat dari klasifikasi peringkat disimpulkan bahwa Bank Victoria Syariah menempati posisi peringkat yang didominasi oleh peringkat ke 3, hal ini berarti Bank Victoria Syariah berada di posisi yang cukup sehat dan bank tidak menunjukkan kondisi yang menuju ke arah *financial distress* dan dinilai cukup mampu dalam mengelola perusahaanya.

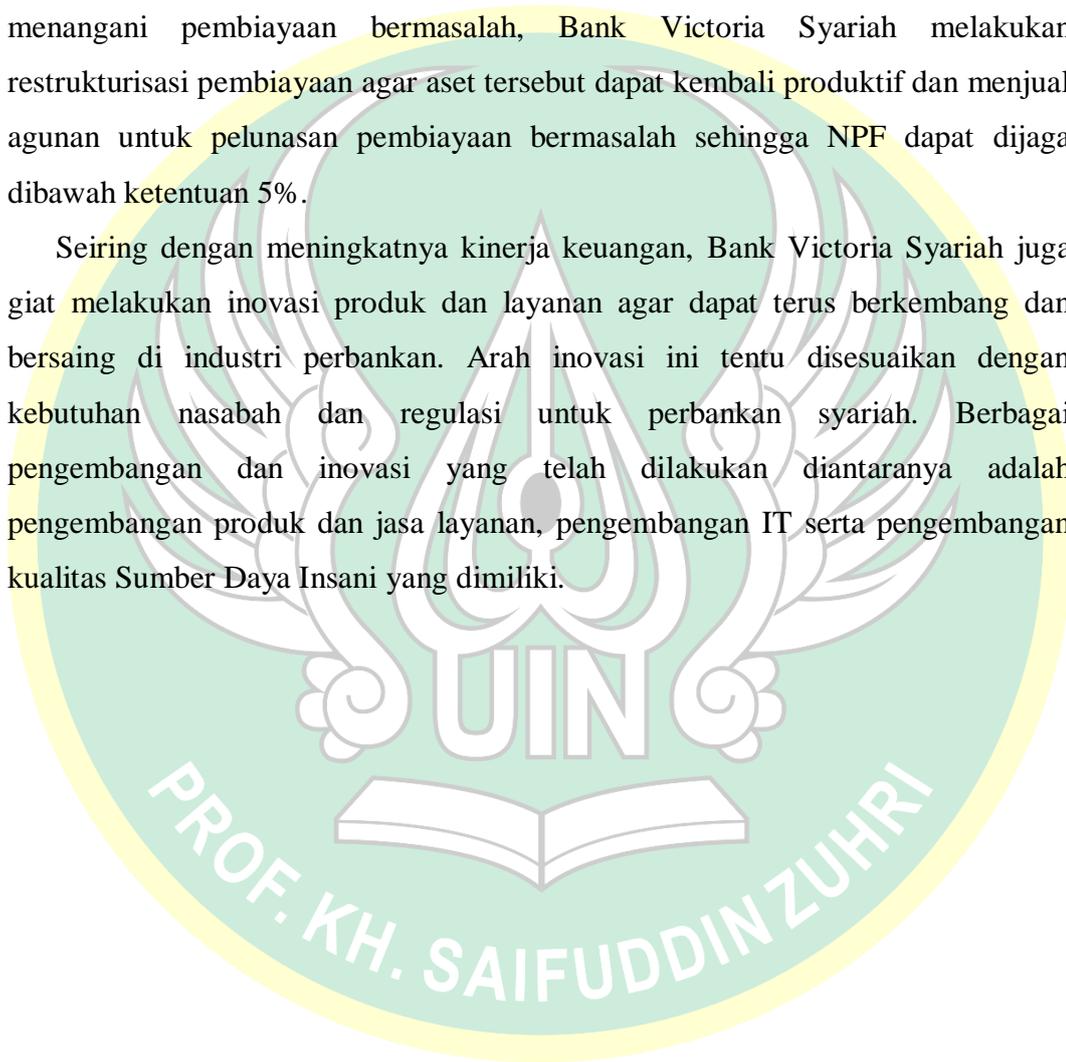
Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dwi Nuraini dan Sharfina (2015) yang menjelaskan bahwa keseluruhan nilai rasio Bank Victoria Syariah masuk kedalam peringkat ke-3 yang berarti Bank Victoria Syariah masuk dalam kategori bank yang cukup sehat, hal ini telah sesuai dengan standarisasi yang telah ditetapkan sebelumnya oleh pemerintah yakni Bank Indonesia. Dikarenakan Bank Victoria Syariah berada di peringkat 3 yang mencerminkan bahwa Bank Victoria Syariah cukup sehat dan mampu dalam menghadapi pengaruh negatif yang datang dari perubahan kondisi bisnis serta dari berbagai faktor lainnya.

Ditinjau dari rasio-rasio yang digunakan dalam penelitian ini yang terdapat dalam laporan keuangan sepanjang tahun 2015-2019 mencerminkan bahwa Bank Victoria Syariah terus mengalami pertumbuhan yang positif dan hal tersebut mencerminkan kinerja bank yang cukup sehat karena tercatat masih memenuhi

kualifikasi umum bank sehat sesuai ketentuan yang diwajibkan oleh OJK serta menunjukkan profitabilitas dan permodalan yang tetap terjaga.

Selama tahun 2015-2019 Bank Victoria Syariah terus mengembangkan bisnisnya terutama penyaluran pembiayaan ke sektor komersial dan UKM, mengelola portofolio pembiayaan sesuai dengan Rencana Bisnis Bank, serta mengantisipasi menurunnya kualitas portofolio pembiayaan. Sedangkan untuk menangani pembiayaan bermasalah, Bank Victoria Syariah melakukan restrukturisasi pembiayaan agar aset tersebut dapat kembali produktif dan menjual agunan untuk pelunasan pembiayaan bermasalah sehingga NPF dapat dijaga dibawah ketentuan 5%.

Seiring dengan meningkatnya kinerja keuangan, Bank Victoria Syariah juga giat melakukan inovasi produk dan layanan agar dapat terus berkembang dan bersaing di industri perbankan. Arah inovasi ini tentu disesuaikan dengan kebutuhan nasabah dan regulasi untuk perbankan syariah. Berbagai pengembangan dan inovasi yang telah dilakukan diantaranya adalah pengembangan produk dan jasa layanan, pengembangan IT serta pengembangan kualitas Sumber Daya Insani yang dimiliki.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada perumusan masalah, perolehan hasil dari penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan, dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat kesehatan Bank Umum Syariah dengan menggunakan metode RGEC selama tahun 2015 -2019 ialah sebagai berikut :

1. Hasil penilaian tingkat kesehatan Bank Muamalat Indonesia dilihat dari keseluruhan indikator yang ada dengan mempergunakan metode RGEC selama tahun 2015-2019, Bank Muamalat Indonesia mendapatkan peringkat komposit 3. berdasarkan pada ketentuan pengukuran tabel peringkat kesehatan bank syariah maka dapat disimpulkan bahwa Bank Muamalat Indonesia didominasi oleh peringkat komposit 3 dan berstatus cukup sehat dan tidak berpotensi terjadinya *financial distress*. Hal ini berarti Bank Muamalat Indonesia dinilai cukup mampu dalam menghadapi pengaruh negatif yang terjadi akibat kondisi bisnis.
2. Hasil penilaian tingkat kesehatan Bank Mega Syariah dilihat dari keseluruhan indikator yang ada dengan mempergunakan metode RGEC selama tahun 2015-2019, Bank Mega Syariah memperoleh Peringkat Komposit 2. Hal ini berarti bank berstatus sehat dan tidak berpotensi terjadinya *financial distress* karena dinilai sangat mampu dalam mengelola perusahaanya.
3. Hasil penilaian tingkat kesehatan Bank Bukopin Syariah dilihat dari keseluruhan indikator yang ada dengan mempergunakan metode RGEC selama tahun 2015-2019, Bank Bukopin Syariah memperoleh Peringkat komposit 3 yang berarti berstatus cukup sehat sehingga bank tidak berpotensi terjadi *financial distress*,hal ini mencerminkan kondisi bank cukup sehat sehingga dinilai cukup mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.
4. Hasil penilaian tingkat kesehatan Bank Jabar Banten Syariah dilihat dari keseluruhan indikator yang ada dengan mempergunakan metode RGEC

selama tahun 2015-2019, Bank Jabar Banten Syariah memperoleh Peringkat komposit 4 yang berarti berstatus kurang sehat sehingga disimpulkan bahwa bank mengalami *financial distress*.

5. Hasil penilaian tingkat kesehatan Bank Panin Dubai Syariah dilihat dari keseluruhan indikator yang ada dengan mempergunakan metode RGEC selama tahun 2015-2019, Bank Panin Dubai Syariah memperoleh Peringkat komposit 3. Berdasarkan pada ketentuan pengukuran tabel peringkat komposit dapat disimpulkan bahwa Bank Panin Dubai Syariah berstatus cukup sehat dan tidak berpotensi terjadinya *financial distress*, hal ini mencerminkan kondisi bank yang cukup sehat sehingga dinilai cukup mampu dalam menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.
6. Hasil penilaian tingkat kesehatan Bank Victoria Syariah dilihat dari keseluruhan indikator yang ada dengan mempergunakan metode RGEC selama tahun 2015-2019, Bank Victoria Syariah memperoleh Peringkat komposit 3. Berdasarkan pada ketentuan pengukuran tabel peringkat komposit dapat disimpulkan bahwa Bank Victoria Syariah berstatus cukup sehat dan tidak berpotensi terjadinya *financial distress*.

B. SARAN

Berdasarkan pada perolehan hasil penelitian dan juga pembahasan yang telah dilakukan peneliti, maka peneliti memberikan beberapa saran diantaranya sebagai berikut :

1. Bagi Pihak Bank

Untuk bank syariah yang mengalami kondisi kurang sehat sehingga dapat terjadinya *financial distress*, maka seharusnya lebih memperhatikan lagi manajemen dalam perusahaan atau faktor internal yang ada didalam perusahaan. Selain itu juga pihak harus meningkatkan tingkat kesehatan bank pada tahun berikutnya, dikarenakan kondisi kesehatan perusahaan dapat meningkatkan minat serta kepercayaan para calon investor.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk menambah jumlah sampel termasuk bank konvensional, periode penelitian serta menggunakan model-model prediksi yang lain seperti model Altman Z-core dan model grover, agar mendapatkan hasil yang bisa digunakan sebagai pembandingan dan penelitian akan menjadi lebih baik.



DAFTAR PUSTAKA

- Africa, L.A. (2019). Determination of Bankometer and RGEC Models to Predict Financial Distress on Sharia Banks in Indonesia. *Journal of Finance and Banking*, Vol. 22, No. 2.
- Agustina, R. (2017). Penilaian Tingkat Kesehatan Perbankan Syariah di Indonesia Dengan Metode RGEC. *Al - Urban: Jurnal Ekonomi Syariah dan Filantropi Islam*, Vol. 1 No. 1.
- Andari, Ni Made Meliani dan I Gusti Bagus Wiksuana. (2017). RGEC sebagai Determinasi dalam Menanggulangi Financial Distress pada Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Manajemen Unud*, Vol. 6, No. 1.
- Ardyanfritri, Helmina, dkk. (2019). Analisis Kesehatan Bank Dan Potensi Financial Distress Menggunakan Metode Rgec Pada Bank Btpn Syariah Tahun 2014-2018". *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, Vol. 4 No. 2.
- Beaver, W.H. (1966). Financial ratios as predictors of failure. *J. Account Res*, Vol. 4 No. 1
- Christian, F. d. (2017). Analisa Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode RGEC pada Bank BRI dan Mandiri Periode 2012 - 2015. *Jurnal EMBA*, Vol. 5 No. 2.
- Dance, M. dan Sukarta, I.M. (2019). Financial Ratio Analysis in Predicting Financial Conditions Distress in Indonesia Stock Exchange. *RJOAS*, Vol. 86 No. 2.
- Dewi, I. A.S.K dan Made R.C. (2018). Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Metode RGEC PT. Bank Tabungan Negara (Persero), TBK Periode 2014-2016. *E-Journal Manajemen Unud*, Vol. 7 No. 3.
- Effendi, S. A., & Haryanto, A. M. (2016). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi financial distress suatu perusahaan yang terdaftar di BEI. *Diponegoro Journal of Management*, Vol.5 No.4.
- Endri. (2009). Prediksi Kebangkrutan Bank untuk Menghadapi dan Mengelola Perubahan Lingkungan: Analisis Model Altman Z-Score. *Jurnal Perbanas Quarterly Review*.
- Hafidhin, d. (2018). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode Risk Profil, Earning, and Capital (Studi pada PT Bank Mandiri Syariah, TBK, Periode 2013 - 2016). *Jurnal Administrasi Bisnis*, Vol. 57 No. 2.
- Hasbi. (2005). Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Syariah. *Jurnal Bisnis, Manajemen dan Ekonomi*, Vol. 6 No. 4.

- Ihsan, Dwi.N., & Kartika, S. P. (2015). Potensi Kebangkrutan Pada Sektor Perbankan Syariah Untuk Menghadapi Perubahan Lingkungan Bisnis. *Jurnal Etikonomi*, Vol. 14 No.2
- Luciana Kristijadi, S. (2003). Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEJ. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia* .
- Luhur Prasetyo.(2022). *Menilai Kesehatan Bank Syariah berbasis Maqashid Al-Syari'ah*. (n.p.): Penerbit NEM.
- PBI No. 13/01/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum
- Platt, Harlan D dan Platt, Marjorie B.(2002). Predicting Corporate Financial Distress: Reflections on Choice-Based Sample Bias. *Journal of Economics and Finance*, Vol. 26 No. 2.
- Pramuditya, Andhika Yuda. 2014. *Analisis Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Kemungkinan Perusahaan Mengalami Kondisi Financial Distress (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2012)*. Skripsi. Semarang: Program Sarjana (S1) Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
- Prianti, F. (2018). Pengaruh RGEC dan Variabel Makroekonomi Terhadap Banking Distress dengan Menggunakan CD Indeks di Indonesia. *Jurnal Ilmu Manajemen*, Vol. 6 No.3.
- Rahmaniah, Melan dan Hendro Wibowo. (2015). Analisis Potensi Terjadinya Financial Distress pada Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, Vol. 3, No. 1.
- Rodoni, Ahmad dan Herni Ali. (2010). *Manajemen Keuangan*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sujarweni, V. Wiratna dan Poly Endrayanato. (2012). *Statistik Untuk Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Supranto. (2008). *Statistik: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Erlangga.
- Syechfuddin, M.N. (2015). Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Menggunakan Rasio RGEC Pada Bank Muamalat Indonesia dan Bank BRI Syariah Periode 2011-2013. *Jurnal Perbanas Quarterly Review*.
- Turkcan, Z. (2018). Financial Failure Prediction in Banks: The Case of European Countries. *Journal of Business Research Turk*, Vol. 3 No. 3.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah.

Wahasumiah, Rolia dan Khoiriyah Rahma Watie. (2018). Metode RGEC: Penilaian Tingkat Kesehatan Bank pada Perusahaan Perbankan Syariah. *Jurnal I-Finance*, Vol. 4 No. 2.

Welly & Hari, K.K. (2018). Pengaruh Penilaian Kesehatan Bank Terhadap Kinerja Keuangan Bank Syariah di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, Vol. 3 No. 2.

Whitaker, R. B. (1999). The Early Stages of Financial Distress. *Journal of Economics and Finance*, Vol. 23, No. 2.

Zu'amah, S. (2005). *Perbandingan Ketepatan Klasifikasi Model Prediksi Kepailitan Berbasis Akrual dan Berbasis Aliran Kas. SNA VIII.*

<https://www.bankmuamalat.co.id/> diakses pada 18 September 2021

<https://www.megasyariah.co.id/> diakses pada 18 September 2021

<https://www.kbbukopinsyariah.com/> diakses pada 18 September 2021

<https://www.bjbsyariah.co.id/> diakses pada 18 September 2021

<http://www.paninbanksyariah.co.id/> diakses pada 18 September 2021

<https://www.bankvictoriasyariah.co.id/> diakses pada 18 September 2021

<https://sharia.co.id/> diakses pada 1 Agustus 2021

<https://www.ojk.go.id/> diakses pada 1 Agustus 2021

<https://www.bi.go.id> diakses pada 1 Agustus 2021



The logo of UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri is a circular emblem. It features a central figure of a bird with its wings spread, perched atop an open book. The acronym 'UIN' is prominently displayed in large, bold, white letters across the middle of the emblem. Below the book, the name 'PROF. KH. SAIFUDDIN ZUHRI' is written in a curved path along the bottom edge of the circle. The entire emblem is set against a light green background with a yellow border.